

**URGENSI PENGAJIAN KITAB KUNING DALAM PENGKADERAN DA'I DI
DESA BONDE KECAMATAN CAMPALAGIAN**



SKRIPSI

**Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar Sarjana
Sosial Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam
Pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Alauddin Makassar**

Oleh:

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

NURDIN

50100110019

ALAUDDIN

MAKASSAR

JURUSAN KOMUNIKASI PENYIARAN ISLAM

FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN

MAKASSAR

2014

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Nurdin
Nim : 50100110019
Tempat/TanggalLahir : Enrekang, 03 Maret 1991
Jur/Prodi/Konsentrasi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas/Program : Dakwah dan Komunikasi/S1
Alamat : Samata Gowa Mega Rezky
Judul : Urgensi Pengajian Kitab Kuning Dalam Pengkaderan
Da'i di Desa Bonde Kecamatan Campalagian

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri. Jika di kemudian hari terbukti bahwa skripsi tersebut merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

UNIVERSITAS ISLAM Samata-Gowa, 1 Desember 2014
8 Safar 1436 H
ALAUDDIN
Penyusun
M A K A S S A R

N u r d i n
Nim. 50100110019

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul, “Urgensi Pengajian Kitab Kuning Dalam Pengkaderan Da’i di Desa Bonde Kecamatan Campalagian, yang disusun oleh Nurdin, NIM: 50100110019, mahasiswa Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang *munaqasyah* yang diselenggarakan pada hari Selasa, tanggal 9 Desember 2014 Masehi, bertepatan dengan 16 Safar 1436 Hijriah, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana dalam Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam (dengan beberapa perbaikan).

Samata-Gowa, Desember 2014

16 Safar 1436 H

DEWAN PENGUJI

Ketua	: Drs. Muh Anwar	(.....)
Sekretaris	: Drs. Syam’un, M. Pd., MM	(.....)
Munaqisy I	: Drs. H. Muh. Kurdi, M.Hi	(.....)
Munaqisy II	: Dr. A. Aderus, Lc., MA	(.....)
Pembimbing I	: Dr. Hj. Nurlaelah Abbas, Lc., MA	(.....)
Pembimbing II	: Muliadi, S. Ag., M. Sos.I	(.....)

Diketahui oleh:

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Alauddin Makassar,

Dr. Hj. Muliaty Amin, M. Ag

NIP. 19540915 198703 2 001

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing penulisan skripsi Saudara **Nurdin** Nim: 50100110019, mahasiswa Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar. Setelah meneliti dan mengoreksi secara saksamal skripsi berjudul, “Urgensi Pengajian Kitab Kuning Dalam Pengkaderan Da’i di Desa Bonde Kecamatan Campalagian”. Memandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah dan dapat disetujui untuk lanjut ke sidang munaqasyah.

Demikian persetujuan ini diberikan untuk diproses lebih lanjut.

Samata-Gowa, 04 Desember 2014

11 Safar 1436 H

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Hj. Nurlaelah Abbas, Lc.MA

NIP. 196212202 20003 2 001

Muliadi, S.Ag.,M.Sos.I

NIP. 19730828 199803 1 001

UNIVERSITAS ISLAM
ALAUDDIN
M A K A S S A R

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

AssalamuAlaikumWarahmatullahiWabarakatuh.

Ucapan rasa syukur yang tidak terhingga kepada Tuhan pemilik alam semesta Allah SWT atas segala limpahan rahmat, taufiq dan hidayahnya, sehingga penulis berhasil menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Urgensi Pengajian Kitab Kuning Dalam Pengkaderan Da’i di Desa Bonde Kecamatan Campalagian”.

Shalawat serta salam tidak hentinya kita peruntukkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad Rasulullah SAW, beserta keluarga, sahabat, serta orang yang mengikuti ajarannya. Dialah Nabi yang patut dijadikan sebagai inspirator sejati dalam segala aspek kehidupan terutama dalam mengembangkan dakwah untuk menyebarluaskan agama Allah yaitu agama Islam.

Skripsi ini diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana Strata 1 (S1). Dalam proses penyusunan skripsi ini, penulis mendapatkan bimbingan dan motivasi dari berbagai pihak, baik secara moral maupun material. Olehnya itu, dengan tulus dari hati penulis mengucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Prof. Dr. H. A. Qadir Qassing HT., M. S, selaku Rektor UIN Alauddin Makassar dan Wakil Rektor I, II, dan III, serta segenap staf Rektorat UIN Alauddin Makassar.
2. Dr. Hj. Muliaty Amin, M. Ag, selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, dan Wakil Dekan I, II, dan III Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar.
3. Muliadi, S. Ag., M. Sos. I selaku Ketua Jurusan sekaligus pembimbing kedua dan Drs. Syam’un, M. Pd., MM selaku Sekretaris Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam. Dengan segenap rasa tulus memberikan

kontribusi selama penulis menempuh kuliah berupa ilmu, motivasi, nasihat, serta pelayanan sampai penulis dapat menyelesaikan kuliah dan mendapat gelar sarjana S1.

4. Dr. Hj. Nurlaela Abbas, Lc.,MA selaku pembimbing I yang sedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk mengarahkan dan membimbing penulis sehingga skripsi ini selesai dengan baik.
5. Drs. H. Muh. Kurdi, MH, dan Dr. A.Aderus, Lc.,MA selaku penguji I dan II yang telah menguji dan mengoreksi skripsi penulis hingga akhirnya selesai.
6. Dr. H. Baharuddin Ali, M.Ag dan Ramsiah Tasruddin, S.Ag.,M.Si selaku pengji konfrensif penulis.
7. Segenap dosen dan seluruh staf Fakultas Dakwah dan Komunikasi atas ilmu, motivasi, nasihat dan pelayanannya selama penulis kuliah. Terkhusus kepada Kakanda M. Hidayat, SE.I selaku staf jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam yang selalu bersedia memberikan pelayanan dan mengarahkan penulis dalam proses perkuliahan dan penyelesaian skripsi.
8. Kepada Pemerintah Kabupaten Polewali Mandar dalam hal ini Bagian Kantor Kecamatan Campalagian yang telah berkenang memberikan izin kepada penulis untuk melanjutkan penelitian ini.
9. Kepada warga Desa Bonde Kecamatan Campalagian yakni tokoh Agama, Santri-santri dan ustadz-ustadzanya yang telah memberikan informasi terhadap penelitian yang telah saya lakukan di tempat tersebut.
10. Kepada kedua orang tua penulis Ayahanda Amiruddin dan Ibunda tercinta Nurhayati yang mendidik dan membimbing penulis semasa kecil. Beliau adalah guru abadi penulis yang tak kan pernah tergantikan. Taklupa pula saya ucapkan terima kasih kepada saudara saya yang selalu memberikan semangat dan dorongan.

11. Teman-teman seperjuangan di Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam angkatan 2010, kita telah melewati suka duka bersama selama kuliah, kebersamaan kalian adalah keceriaan kita bersama dengan satu kata yang selalu terucap “KPI bersatu”. Terspesial kepada Vewawati atas perhatiannya selama penulis menyelesaikan skripsi ini.

12. Serta kepada semua pihak yang tidak sempat penulis sebut satu persatu yang telah membantu untuk menyelesaikan skripsi ini.

Akhirnya, hanya kepada Allah SWT penulis memohon dan berserah diri semoga melimpahkan rahamt dan rezeki-Nya kepada semua pihak yang telah membantu.

Wassalamu Alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Samat-Gowa, 1 Desember 2014

8 Safar 1436 H

Penulis

Nur din

Nim. 50100110019



DAFTAR ISI

JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ii
PENGESAHAN.....	iii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI	x
ABSTRAK	xiv

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus	5
C. Rumusan Masalah	5
D. Kajian Pustaka	6
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	7

BAB II TINJAUAN TEORITIS

A. Pengertian Kitab Kuning	9
B. Metodologi pengajian Kitab Kuning	16
C. Eksistensi Pengajian Kitab Kuning	26
D. Pengkaderan Da'i	30

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Lokasi Penelitian	38
B. Pendekatan Penelitian	39
C. Sumber Data	40
D. Metode Pengumpulan Data	40
E. Instrumen Penelitian	42

F. Teknik Analisis Data	43
G. Pengujian Keabsahan Data	43

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Gambaran umum lokasi penelitian	45
B. Sejarah singkat munculnya pengajian kitab kuning di Desa Bonde Kec. Campalgian	54
C. Metode pengajaran kitab kuning di Desa Bonde Kec. Campalagian	60
D. Peluang dan tantangan yang dihadapi dalam pengajian kitab kuning di Desa Bonde Kec. Campalagian	64
E. Manfaat pengajian kitab kuning dalam pengkaderan Da'i di Desa Bonde Kec. Campalagian	68

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	74
B. Implikasi Penelitian	77

DAFTAR PUSTAKA	xv
-----------------------------	-----------

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

PEDOMAN TRANSLITERASI

A. Konsonan

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada tabel berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidakdilambangkan
ب	Ba	b	be
ت	Ta	t	te
ث	Sa	s	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	j	je
ح	Ha	h	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	kh	kadan ha
د	Dal	d	de
ذ	Zal	z	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	r	er
ز	Zai	z	zet
س	Sin	s	Es
ش	Syin	sy	esdan ye
ص	Sad	s	es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	d	de (dengan titik di bawah)

ط	Ta	t	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	z	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	apostrofterbalik
غ	Gain	g	ge
ف	Fa	f	ef
ق	Qaf	q	qi
ك	Kaf	k	ka
ل	Lam	l	el
م	Mim	m	em
ن	Nun	n	en
و	Wau	w	we
هـ	Ha	h	ha
ء	hamzah	‘	apostrof
ي	Ya	y	ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (’).

B. Vocal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
	<i>fathah</i>	a	a
	<i>kasrah</i>	i	i
	<i>dammah</i>	u	u

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اِيْ	<i>fathahdanya</i>	ai	adan i
اُوْ	<i>fathahdanwau</i>	au	adan u

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

هَوْلَ : *haulā*

C. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

HarkatdanHuruf	Nama	HurufdanTanda	Nama
اَ... اِ...	<i>fathahdanalifata</i> <i>uya</i>	a a>	a dan garis di atas
اِىْ	<i>kasrahanya</i>	i>	idangaris di atas
اُوْ	<i>dammahdanwa</i> <i>u</i>	u>	udangaris di atas

D. *Ta' marbutah*

Transliterasi untuk *ta' marbutah* ada dua, yaitu: *ta' marbutah* yang hidup atau mendapat harkat *fathah*, *kasrah*, dan *dammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *ta' marbutah* yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *ta' marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta' marbutah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ

:*raudah al-atfal*

الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ

:*al-madinah al-fadilah*

الْحِكْمَةُ

:*al-hikmah*



ABSTRAK

Nama : Nurdin

NIM : 50100110019

Judul : Urgensi Pengajian Kitab Kuning dalam Pengkaderan Da'i di Desa
Bonde Kecamatan Campalagian

Penelitian ini berjudul “Urgensi Pengajian Kitab Kuning dalam Pengkaderan da'i di Desa Bonde Kecamatan Campalagian”, adalah penelitian yang menjabarkan tentang pentingnya pengajian kitab kuning dalam pengkaderan da'i yang dilakukan di Desa Bonde Kec. Campalagian. Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Pengajaran kitab kuning merupakan salah satu faktor dari pengembangan ajaran Islam. Karena dapat di perhatikan secara akurat bahwa ajaran-ajaran dalam Islam di tulis dalam kitab kuning. Jika dilihat pada zaman dahulu kitab kuning dikembangkan melalui *halaqah*, pengajarannya tidak terprogram dengan baik. Oleh karena itu maka dibutuhkan suatu pendidikan yang dapat mengajarkan kitab kuning. Pengajaran dalam pendidikan formal maupun non formal merupakan suatu hal yang dilakukan oleh seorang guru terhadap para pelajar supaya para pelajar dapat memahami dan mengerti dari materi yang disampaikan.

Berdasarkan hal diatas, penulis meneliti masalah urgensi pengajian kitab kuning dalam pengkaderan da'i di Desa Bonde Kecamatan Campalagian. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang menggunakan metode analisis deskriptif dalam analisis data. Pokok masalah yang diteliti dalam penelitian ini yaitu sejauh mana peran pengajian kitab kuning dalam pengkaderan da'i di Desa Bonde Kec. Campalagian. Pokok masalah tersebut selanjutnya dirumuskan ke dalam beberapa sub masalah atau pernyataan penelitian, yaitu: 1) Bagaimana metode pengajaran kitab kuning di Desa Bonde Kec. Campalagian? 2) Bagaimana peluang dan tantangan yang dihadapi dalam pengajian kitab kuning di Desa Bonde Kec. Campalagian? 3) Bagaimana manfaat pengajian kitab kuning dalam pengkaderan Da'i di Desa Bonde Kec. Campalagian? berdasarkan penelitian yang dilakukan terhadap urgensi pengajian kitab kuning dalam pengkaderan da'i di Desa Bonde Kec. Campalagian, diketahui sejarah munculnya pengajian kitab kuning di Desa Bonde berawal pada pertemuan seorang pedagang dari Mandar dengan Syech Abdul Karim dan manfaat pengajian kitab kuning terhadap pengkaderan da'i di Desa Bonde Kec. Campalagian. Selain itu ditemukan beberapa tantangan yang dihadapi, tantangan itu dapat dibagi dalam dua faktor, yaitu: faktor individu dan faktor kelompok. Adapun pengaruh pengajian kitab kuning dalam pengajian kitab kuning di Desa Bonde Kec. Campalagian yaitu para pelajar yang belajar kitab kuning di ajarkan secara non formal cara berceramah di depan umum dengan mengambil materi-materi ceramah dari kitab kuning. Dari pengajian kitab kuning ini banyak melahirkan kader-kader da'i yang kompeten dan diantara mereka ada yang melanjutkan pendidikannya di luar negeri.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Salah satu tradisi agung di Indonesia adalah tradisi pengajaran agama Islam seperti yang muncul di Pesantren Jawa dan lembaga-lembaga serupa di luar pulau Jawa serta semenanjung Malaya. Alasan pokok munculnya pesantren ini adalah untuk mentransmisikan Islam tradisional sebagaimana yang terdapat dalam kitab-kitab klasik yang ditulis berabad-abad yang lalu. Kitab-kitab ini dikenal di Indonesia sebagai kitab kuning. Jumlah teks klasik yang diterima di Pesantren ortodoks (*al-kutub al-mu'tabah*) pada prinsipnya terbatas. Ilmu yang bersangkutan dianggap sesuatu yang sudah pasti dan tidak dapat ditambah, namun kandungannya tidak berubah. Kekakuan tradisi itu sebenarnya telah banyak dikritik, baik oleh peneliti asing maupun kaum muslim reformis dan modernis.¹

Kitab kuning sebelum adanya pendidikan formal, dipelajari atau dikembangkan melalui kelompok-kelompok yang belajar di surau-surau yang dilaksanakan oleh para kiai untuk memperluas penyebaran agama Islam, kitab kuning sangat kuat pengaruhnya terhadap pengembangan agama Islam bagi generasi muda sebagai generasi penerus perjuangan Islam dalam membela dan menegakkan diplomasi Islam di atas dunia ini, oleh karena itu kitab kuning merupakan kitab yang sangat penting untuk dipelajari dan dipahami bagi generasi muda Islam untuk mewujudkan da'i-da'i yang profesional dan ta'at dalam menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya, sekalipun kitab kuning yang dipelajari di Pesantren

¹Martin Van Belinessen, *Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat* (Cet. I; Bandung : Mizan, 1995), h. 17

ditulis dalam bahasa Arab.

Pentingnya mempelajari ilmu agama bagi pengembangan agama Islam merupakan kewajiban setiap muslim dalam mempelajari ilmu agama karena Allah memberikan petunjuk pada manusia untuk terus menggali ilmu pengetahuan dan rahasia-rahasia alam semesta yang menggambarkan kebesaran-Nya. Semua itu dijelaskan dalam al-Qur'an Allah berfirman di dalam QS. al-'Alaq/96: 1-5



Terjemahnya :

Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, yang mengajar (manusia) dengan perantara kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya²

Surah yang pertama kali Allah turunkan dalam al-Qur'an adalah surah al-'Alaq ayat 1-5 di dalamnya Allah SWT menyebutkan nikmat-Nya dengan mengajarkan manusia apa yang tidak ia ketahui. Hal itu menunjukkan kemuliaan belajar dan ilmu pengetahuan, maka para ulama Indonesia banyak mendirikan pengajaran kitab kuning. Ini terbukti berkembangnya kitab-kitab tersebut di

²Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Semarang: CV. Toha putera, 2013), h. 597.

Indonesia secara cepat. Penyebaran kitab kuning lebih luas berkaitan dengan dua hal: pertama, semakin lancarnya transportasi laut ke timur tengah pada abad 19 terakhir, dan kedua, mulainya pencetakan besar-besaran kitab-kitab beraksara Arab pada waktu yang bersamaan.³ Juga dilihat sekarang ini semakin banyaknya bermunculan pesantren-pesantren yang mempelajari kitab kuning, maka dapat dikatakan bahwa kitab kuning sudah berkembang dengan pesat di negeri kita ini.

Indonesia dalam pengembangan kitab kuning mendirikan percetakan kitab kuning dan pesantren atau lembaga-lembaga pendidikan Islam, karena kitab kuning merupakan penopang utama tradisi keilmuan Islam, dan juga sebagai penunjang dalam pendidikan Islam. Tidak diragukan lagi kitab kuning mempunyai peran besar, tidak hanya dalam transformasi ilmu pengetahuan Islam di kalangan komunitas santri, tetapi juga di tengah masyarakat Muslim Indonesia secara keseluruhan. Kitab kuning, khususnya yang ditulis oleh para ulama dan pemikir Islam di kawasan ini merupakan refleksi perkembangan intelektualisme dan tradisi keilmuan Islam Indonesia, bahkan dalam batas waktu tertentu, kitab kuning juga merefleksikan perkembangan sejarah sosial Islam di kawasan ini.⁴

Para sarjana Islam Indonesia mengambil kitab kuning sebagai buku *referensi*.⁵ untuk menambah wawasan dan cakrawala berpikir, karena kitab kuning adalah kitab-kitab yang merupakan penopang utama tradisi keilmuan Islam yang di

³Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Millennium Baru*, h. 114.

⁴Azyumardi Azra *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Millennium Baru* , h. 116.

⁵Komeruddin & dkk, *Kamus Istilah Karya Tulis Ilmuwan*, (Cet. I; Jakarta : Bumi Aksara, 200), h. 36-37.

tulis pada abad ke-10 sampai dengan abad ke-15 M.⁶ Namun demikian, amat disayangkan kebanyakan para sarjana Islam mengambil sebagai referensi *terjemahan*⁷ dari kitab kuning tersebut, karena mereka tidak bisa membaca atau menguasai kitab tersebut, dan memahami al-Qur'an dari terjemahan.

Oleh karena itu, umat Islam perlu mencari solusi dari masalah tersebut, karena dikhawatirkan dengan banyaknya penerjemah kitab yang sudah dibukukan, pengajaran kitab kuning akan jauh merosot yang menyebabkan pengajian kitab kuning menjadi berkurang.

Keberadaan pengajian kitab kuning yang ada di Desa Bonde Kecamatan Campalagian dijadikan solusi dari permasalahan tersebut dengan memberikan pengajaran kitab kuning kepada para pelajar, baik itu dari tingkatan siswa sampai tingkatan mahasiswa secara maksimal yang diajarkan oleh para al-ustadz dan al-ustadzah yang merupakan tenaga pendidik. Dengan adanya kemampuan dari al-ustadz, al-ustadzah di dalam mengembangkan dan menerapkan pengajaran kitab kuning kepada pelajar yang dipadukan dengan kemampuan lainnya, maka dapat menghasilkan peserta didik yang mampu memahami kitab kuning serta *mengimplementasikan*.⁸

Pesantren-pesantren dengan ciri khas kitab kuning memberikan warna tersendiri untuk daerah Campalagian. Daerah Campalagian bermukim banyak

⁶Martin Van Belinessen, *Kitab Kuning Pesantren dan Tarekatt*, (Cet. I; Bandung: Mizan, 1995), h. 30.

⁷Drs, Yandianto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Cet. II; Bandung : M 22 Bandung, 1997), h. 97.

⁸Martin Van Belinessen, *Kitab Kuning Pesantren dan Tarekatt*, h. 197.

penduduk luar daerah yang datang menuntut ilmu agama dan paling dominan yang di datangi adalah desa bonde. Pengajian kitab kuning ini layaknya sebuah intan permata yang nampak berkilau disinari cahaya matahari. Indah menerangi sekitarnya. Menjadi maskot tersendiri bagi Kecamatan Campalagian. Kebanggaan masyarakat Mandar.

Bertolak dari latar belakang inilah yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini, penulis tertarik dengan pengajian kitab kuning di Desa Bonde sehingga mengangkat sebuah judul **“Urgensi Pengajian Kitab Kuning dalam Pengkaderan Da’i di Desa Bonde Kecamatan Campalagian”** di Kabupaten Polman.

B. Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dikemukakan pokok masalahnya yaitu bagaimana Urgensi Pengajian Kitab Kuning dalam Pengkaderan Da’i di Desa Bonde Kecamatan Campalagian?

Pokok masalah tersebut, dapat dirumuskan beberapa pertanyaan dalam sub masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana metode pengajaran kitab kuning di Desa Bonde Kec. Campalagian?
2. Bagaimana peluang dan tantangan yang dihadapi dalam pengajian kitab kuning di Desa Bonde Kec. Campalagian?
3. Bagaimana manfaat pengajian kitab kuning dalam pengkaderan Da’i di Desa Bonde Kec. Campalagian?

C. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus

1. Fokus Penelitian

Untuk menghindari pembahasan secara universal dan keluar dari pokok masalah yang ada, maka penulis perlu memberikan batasan pembahasan. Oleh karena

itu penelitian ini akan di fokuskan pada “Urgensi Pengajian Kitab Kuning dalam Pengkaderan Da’i di Desa Bonde Kecamatan Campalagian”.

Urgensi yang di maksud disini yaitu pentingnya pengajian kitab kuning di masyarakat untuk meningkatkan pemahaman agama, serta mengkader Da’i yang profesional dan mengembangkan pengajian kitab kuning. Salah satu juga yang menjadi bentuk fokus penelitian adalah sejauh mana bentuk-bentuk dan usaha yang dilakukan dalam upaya meningkatkan pemahaman agama terhadap masyarakat.

2. Deskripsi Fokus

Orientasi penelitian ini di batasi pada urgensi pengajian kitab kuning di Desa Bonde Kecamatan Campalagian. Hal tersebut dibatasi untuk menghindari pembahasan yang meluas dan tidak relevan dengan pokok masalah yang mau diteliti.

Dalam tulisan ini, urgensi pengajian kitab kuning yang dimaksud ialah untuk melihat sejauh mana pentingnya pengajian kitab kuning di tengah-tengah masyarakat Desa Bonde yang sampai pada hari ini masih tetap ada dan bahkan banyak dari masyarakat luar Desa Bonde berdatangan untuk belajar, serta beberapa aspek lainnya yang perlu diungkap yaitu metode pengajian kitab kuning dan manfaatnya terhadap masyarakat.

D. Kajian Pustaka/ Penelitian Terdahulu

Berdasarkan pengamatan penulis, dalam judul ini tentunya belum pernah diteliti dari beberapa judul yang ada, dan di dalamnya memiliki suatu tujuan dan manfaat menjadi harapan untuk terwujudnya keberhasilan yang akan datang bagi penulis. Berdasarkan judul di atas “Urgensi Pengajian Kitab Kuning dalam Pengkaderan Da’i di Desa Bonde Kecamatan Campalagian” belum pernah dibahas oleh penulis sebelumnya. Kalaupun pokok masalah tersebut telah dibahas oleh penulis

sebelumnya, paradigma dan pendekatan yang digunakan terhadap masalah tersebut akan berbeda dengan penulis sebelumnya.

Untuk memudahkan penulis dalam penyelesaian karya tulis ilmiah ini, maka dalam penulisan karya ilmiah ini penulis mengambil bahan penunjang dan pembandingan dari beberapa buku dan literatur antara lain:

Buku yang berjudul *Mandar Nol Kilometer* oleh Muhammad Ridwan Alimuddin mengemukakan tentang bagaimana bentuk-bentuk budaya yang ada di Mandar, di dalamnya terdapat sejarah, tokoh-tokoh, pendidikan dan lain-lain, kemudian yang membedakan dengan penelitian yaitu lebih melihat manfaat pengajian kitab kuning yang secara tidak langsung ada kaitannya dengan pendidikan non formal.

Dalam sebuah skripsi yang berjudul *Pelaksanaan Pengajaran Kitab Kuning Pada Madrasah Miftahul Ulumi Syar'iyah V Suku Candung* oleh Arnova Dinata, mengemukakan tentang bagaimana cara mempertahankan pengajian kitab kuning pada suatu daerah dan mengembangkan. Dalam buku skripsi ini lebih memfokuskan bagaimana mempertahankan dan melestarikan pengajian kitab kuning, sementara peneliti akan melihat pentingnya pengajian kitab kuning sebagai wadah untuk meningkatkan pemahaman agama terhadap masyarakat yang ada di Desa Bonde Kec. Campalagian serta mengkader Da'i yang profesional.

E. Tujuan dan Kegunaan

Tujuan dan kegunaan dari hasil penelitian yang dimasukkan adalah sebagai berikut:

1. Tujuan penelitian
 - a. Untuk mengetahui urgensi pengajian kitab kuning.

- b. Untuk mengetahui peluang dan tantangan yang dihadapi dalam pengajian kitab kuning.
- c. Untuk mengetahui manfaat pengajian kitab kuning dalam meningkatkan pemahaman agama terhadap masyarakat serta mengkader Da'i yang profesional.

2. Kegunaan penelitian

- a. Secara akademik, hasil penelitian diharapkan bisa bermanfaat dan memberikan sumbangsi pengetahuan bagi pengembangan Ilmu pengetahuan khususnya di bidang Komunikasi dan Penyiaran Islam. Hasil ini diharapkan mampu memberikan konstribusi dan sekaligus untuk melatih kemampuan penulis berpikir, menulis secara realitas mulai dari kajian teori yang sudah diterima dibangku perkuliahan dari kajian sebenarnya yang telah dilakukan di lokasi penelitian.
- b. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi praktisi dakwah dalam hal ini Muballigh maupun tokoh-tokoh pendidik agama dan masyarakat secara umum sebagai referensi pengetahuan dan meningkatkan penghayatan dan pengamalan nilai-nilai kultur di Indonesia baik dalam kehidupan pribadi maupun dalam kehidupan sosial bermasyarakat, baik dimasa sekarang maupun dimasa yang akan datang.

BAB II

TINJAUAN TEORITIS

A. Pengertian Kitab Kuning

Kitab klasik yang lebih dikenal dengan nama kitab kuning mempunyai peranan yang sangat penting dalam mengembangkan ajaran agama Islam, ini menunjukkan bahwa kitab kuning penting untuk dipelajari. Ilmuan Islam menulis karyanya berupa sebuah kitab yang berwarna unik yaitu kekuning-kuningan yang dipelajari oleh Madrasah dan Pondok Pesantren.

Kitab yang berisi ilmuan-ilmuan keislaman, khususnya ilmu fiqhi, yang ditulis atau dicetak dengan huruf Arab dalam bahasa Arab atau Melayu Jawa, Sunda dan sebagainya. Kitab itu disebut “kitab kuning” karena umumnya dicetak diatas kertas berwarna kuning yang berkualitas rendah. Kadang-kadang lembar-lembarannya lepas tak terjilid sehingga bagian-bagian yang perlu mudah diambil. Biasanya, ketika belajar para santrihanya membawa lembaran-lembaran yang akan dipelajari dan tidak membawa kitab secara utuh¹. Ini sudah merupakan karisma dari kitab kuning itu sendiri sehingga kitab ini menjadi kitab yang unik untuk dipelajari karena dapat membawa lembaran-lembaran yang akan dipelajari tanpa harus membawa keseluruhan dari isi kitab tersebut.

Menurut Prof. DR. Azyumardi Azra, MA. KK mempunyai format sendiri yang khas dan warna kertas “kekuning-kuningan”². Melihat dari warna kitab ini yang

¹Abdul Aziz dahlani, *Suplemen Ensiklopedi Islam* (Cet. 8; Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve, 2002), h. 333.

²Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Millennium Baru* (Cet. IV; Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2002), h. 111.

unik maka kitab ini lebih dikenal dengan kitab kuning. Akan tetapi akhir-akhir ini ciri-ciri tersebut telah mengalami perubahan. Kitab kuning cetakan baru sudah banyak memakai kertas putih yang umum dipakai di dunia percetakan. Juga sudah banyak yang tidak gundul lagi karena telah diberi *syakl* untuk memudahkan santri membacanya. Sebagian besar kitab kuning sudah dijilid. Dengan demikian, penampilan fisiknya tidak mudah lagi dibedakan dari kitab-kitab baru yang biasanya disebut “*al-kutub al-asriyyah*” (buku-buku modern). Perbedaannya terletak pada isi, sistematika, metologi, bahasa, dan pengarangnya. Meskipun begitu, julukan “kitab kuning” tetap melekat padanya.³

Kitab kuning di pelajari terutama dipesantren memiliki bermacam-macam ilmu keagamaan untuk mengembangkan ajaran agama dan mengembangkan pendidikan agama bagi para siswa, agar mereka mempunyai keyakinan yang kuat dalam melaksanakan ibadah. Kitab kuning ini berasal dari timur tengah.

Kitab kuning berasal dari Timur Tengah, kitab kuning disebut “*al-kutub al-qadimah*” (buku-buku klasik) sebagai sandingan dari “*al-kutub al-asriyah*” (buku-buku modern). *Al-kutub al-asriyah* yang beredar di Indonesia (di kalangan pesantren) sangat terbatas jenisnya. Dari kelompok ilmu-ilmu syariat, yang sangat dikenal ialah kitab-kitab ilmu fiqhi, tasawuf, tafsir, hadist, tauhid (*akaid*), dan tarekh (terutama *sirha nabawiyyah*, sejarah hidup Nabi Muhammad SAW). Dari kelompok ilmu-ilmu nonsyariat, yang banyak dikenal ialah kitab-kitab nahwu saraf, yang mutlak diperlukan sebagai alat bantu untuk memperoleh kemampuan membaca kitab gundul. Dapat dikatakan bahwa kitab kuning yang banyak beredar dikalangan pesantren

³Abdul Aziz dahlan, *Suplemen Ensiklopedi Islam* (Cet. 8; Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve, 2002), h. 333-334.

adalah kitab yang berisi ilmu-ilmu syariat, khususnya ilmu fiqhi.⁴ Kitab syariat seperti:

1. Fiqhi adalah Ilmu yang mempelajari tentang hukum-hukum syar'iyah yang berhubungan dengan perbuatan mukalaf.
2. Tasawuf adalah Salah satu dari jalan yang diletakkan Tuhan di dalam lubuk Islam dalam rangka menunjukkan kemungkinan pelaksanaan kehidupan rohani bagi jutaan manusia yang sejati yang telah berabad-abad mengikut dan terus mengikuti agama yang diajarkan al- Qur'an.
3. Tafsir adalah Menjelaskan makna ayat ayat al-Qur'an dari berbagai seginya, baik konteks historisnya maupun sebab al-Nuzulnya, dengan menggunakan ungkapan atau keterangan yang dapat menunjuk kepada makna yang dikehendaki secara jelas.
4. Hadits adalah Perkataan, perbuatan, persetujuan yang datang dari Nabi Muhammad SAW.
5. Tauhid adalah Ilmu yang secara khusus membahas masalah ketuhanan serta berbagai masalah yang berkaitan dengannya berdasarkan dalil-dalil yang meyakinkan.
6. Tarikh adalah ilmu yang membahas penyebutan peristiwa-peristiwa, dan sebab-sebab terjadinya peristiwa tersebut.

Kitab non syariat seperti nahwu adalah Kaedah-kaedah untuk mengenal bentuk kata-kata dalam bahasa Arab serta kaedah-kaedahnya di kala berupa kata lepas dan dikala tersusun dalam kalimat dan saraf adalah Kaedah-kaedah untuk mengenal perubahan kata-kata dan kalimat dalam bahasa Arab, semuanya ditulis

⁴Abdul Aziz dahlan, *Suplemen Ensiklopedi Islam*, h. 334.

dalam bahasa Arab pada kertas yang kuning dan tidak memakai baris (kitab gundul) sehingga kitab ini juga disebut dengan kitab kuning.

Ada tiga ciri umum kitab kuning.

1. Penyajian setiap materi dalam satu pokok bahasan selalu diawali dengan mengemukakan definisi-definisi yang tajam, yang memberi batasan pengertian secara jelas untuk menghindari salah pengertian terhadap masalah yang sedang dibahas.
2. Setiap unsur materi bahasan diuraikan dengan segala syarat-syarat yang berkaitan dengan objek bahasan bersangkutan.
3. Pada tingkat syarah (ulasan atau komentar) dijelaskan pula argumentasi penulisnya, lengkap dengan penunjukan sumber hukumnya.⁵

Kitab kuning dilihat dari sudut pandang memiliki beberapa unsur yang penting untuk diketahui maka dari sudut pandang inilah dapat kita ketahui dan dapat kita pahami arti dari kitab kuning. Diantara sudut pandang itu adalah:

1. Kandungan maknanya.
2. Kadar penyajian.
3. Kreativitas penulisan.
4. Penampilan uraian.

Dilihat dari kandungan maknanya, kitab kuning dapat dikelompokkan menjadi dua macam, yaitu:

1. Kitab kuning yang berbentuk penawaran atau penyajian ilmu secara polos (naratif) seperti sejarah, Hadits, dan tafsir
2. Kitab kuning yang menyajikan materi yang berbentuk kaidah-kaidah

⁵Abdul Aziz dahlan, *Suplemen Ensiklopedi Islam*, h. 334.

keilmuan seperti nahwu, usul fiqhi, dan *mustalah al-hadits* (istilah-istilah yang berkenaan dengan hadits).

Sementara itu, dilihat dari kadar penyajiannya, kitab kuning dapat dibagi atas dua macam, yaitu:

1. Mukhtasar, yaitu kitab yang tersusun secara ringkas dan menyajikan pokok-pokok masalah, baik yang muncul dalam bentuk nazam atau *syi'r* (puisi) maupun dalam bentuk *nasr* (prosa); syarah, yaitu kitab kuning yang memberikan uraian panjang lebar, menyajikan argumentasi ilmiah secara komparatif, dan banyak mengutip ulasan ulama dengan argumentasi masing-masing.
2. Kitab kuning yang penyajian materinya tidak terlalu ringkas tetapi juga tidak terlalu panjang (*mutawassitah*).⁶

Dilihat dari kreativitas penulisannya, kitab kuning dikelompokkan menjadi tujuh macam yaitu:

1. Kita kuning yang menampilkan gagasan-gagasan baru, seperti *Kitab ar-Risalah* (kitab usul fiqhi) karya Imam Syafi'i, *al-Arud wa al-Qawafi* (kaidah-kaidah penyusunan syair) karya Imam Khalil bin Ahmad al-Farahidi, atau teori-teori ilmu kalam yang dimunculkan Wasil bin Ata, Abu Hasan al-Asy'arid dan lain-lain.
2. Kitab kuning yang muncul sebagai penyempurnaan terhadap karya yang telah ada, sebagai *Kitab Nahwu* (tata bahasa Arab) karya as-Sibawaih yang menyempurnakan karya Abul Aswad ad-Duwali.
3. Kitab kuning yang berisi komentar (*syarah*) terhadap kitab yang telah ada,

⁶Abdul Aziz dahlan, *Suplemen Ensiklopedi Islam*, h. 334

seperti Kitab Hadits karya Ibnu Hajar al-Asqalani yang memberikan komentar terhadap kitab *Sahih al-Bukhari*.

4. Kitab kuning yang meringkas karya yang panjang lebar, seperti *Alfiah Ibn Malik* (buku tentang nahwu yang disusun dalam bentuk syair sebanyak 1.000 bait) karya Ibnu Aqil dan *Lubb al-Usul* (buku tentang usul fiqhi) karya Zakaria al-Alansari sebagai ringkasan dari *Jam' al-Jawani* karangan as-Subki.
5. Kitab kuning yang berupa kutipan dari berbagai kitab lain, seperti, *Ulum al-Qur'an* (buku tentang ilmu-ilmu al-Qur'an) karya al-Aufi.
6. Kitab kuning yang memperbaharui sistematika kitab-kitab yang telah ada, seperti *Kitab Ihya Ulum ad-Din* karya Imam al-Gazali.
7. Kitab kuning yang berisi kritik dan koreksi terhadap kitab-kitab yang telah ada, seperti *Kitab Mi'yar al-Ilm* (sebuah buku yang meluruskan kaedah-kaedah logika) karya al-Gazali.⁷

Adapun dilihat dari penampilan uraiannya, kitab kuning memiliki lima dasar yaitu:

1. Mengulas pembagian sesuatu yang umum menjadi khusus, sesuatu yang ringkas menjadi terperinci, dan seterusnya.
2. Menyajikan redaksi yang teratur dengan menampilkan beberapa pernyataan dan kemudian menyusun kesimpulan.
3. Membuat ulasan tertentu ketika mengulangi uraian yang dianggap perlu, sehingga penampilan materinya tidak rapi dan pola pikirnya dapat lurus.
4. Memberikan batasan-batasan jelas ketika penulisnya menurunkan sebuah

⁷Abdul Aziz dahlan, *Suplemen Ensiklopedi Islam*, h. 334

definisi.

5. Menampilkan beberapa ulasan dan argumentasi terhadap pernyataan yang dianggap perlu.⁸

Maka dapatlah dikelompokkan kitab kuning berdasarkan kepada cirinya, kandungan maknanya, kadar penyajiannya, kreativitas penulisannya, penampilan uraiannya, dari keseluruhan kitab kuning yang dipelajari ataupun yang tidak dipelajari oleh madrasah maupun pesantren tapi keseluruhan kitab kuning yang ada mempunyai karakteristik atau corak yang berbeda-beda.

Setiap cabang ilmu merupakan system tertutup dan disatu ilmu boleh jadi terdapat dalil-dalil dan pandangan bertentangan dengan yang di cabang ilmu lain. Para pilosof dan *mutakallim*, sufi dan ahli metafisika, fakih dan ahli hadits masing-masing punya wacananya sendiri, kadang-kadang bertentangan satu dengan yang lain

Penulisan kitab kuning oleh ulama zaman dahulu merupakan tradisi keilmuan Islam, karena hampir pada tiap-tiap masalah terdapat lebih dari satu pendapat atau pendekatan berbeda dalam tradisi keilmuan Islam. Kalaupun ada perkembangan dalam tradisi keilmuan yang terkadang terjadi akibat perkembangan politik, itupun biasanya dalam bentuk pergeseran antar disiplin, dimana satu disiplin lebih mendapat perhatian daripada sebelumnya, sedangkan disiplin lain mundur. Banyak gerakan reformis, misalnya, telah menekankan fiqhi dari pada tasawuf dan tauhid, sementara gerakan reformis belakangan malah lebih menekankan kepada hadits dari pada mazhab fiqhi yang sudah mapan.

Kita sering merasakan unsur populis atau suasana anti elite di kalangan pendukung hadits. Elit ulama sering mengklaim hak-hak istimewa karena

⁸Abdul Aziz dahlan, *Suplemen Ensiklopedi Islam*, h. 334-335

mereka memiliki ilmu canggi yang langka. Pokok hadits relative sederhana dan dapat dipahami tanpa pendidikan khusus, selain itu semua hadis didukung wewenang Nabi. Karena itu, suatu hadits bisa dianggap sebagai argumen lebih kuat dari seluruh ilmu intelektual. Secara keseluruhan, ilmu-ilmu intelektual (*al-um al-aqliyah*) seperti logika, filsafat, metafisika, *kalam*, ketabiban (*thibb*) semenjak zaman klasik sedikit demi sedikit harus memberi lapangan kepada ilmu-ilmu agama dalam arti sempit (*al-ulum al-naqliyah*: studi hadits, tafsir tradisional dan sebagainya). Proses ini pemiskinan tradisi intelektual Islam.⁹

Sebagai intelektual muslim penguasaan kitab kuning sangat diperlukan untuk tempat rujukan. Maka madrasah dan pesantren berperan aktif melatih dan mendidik siswa untuk mahir dalam penguasaan kitab kuning.

B. Metodologi Pengajaran Kitab Kuning

Sebelum mengetahui metodologi pengajaran Kitab kuning, terlebih dahulu diperlukan pengertian metodologi itu sendiri, Menurut H.M.Arifin. M.Ed Kata metodologi berasal dari bahasa *greek* “*metha*” yang berarti melalui “*hudos*” yang berarti jalan atau cara, sedangkan “*lugos*” (yang kemudian logi) berarti ilmu pengetahuan . dengan demikian makna kata “metodologi” berarti ilmu pengetahuan yang membahas tentang jalan atau cara yang harus dilalui.¹⁰

Berdasarkan kutipan di atas bahwa kata metodologi berasal dari bahasa *greek* yang berarti ilmu pengetahuan yang membahas tentang jalan atau cara yang harus dilalui, dalam hubungannya dengan peroses belajar mengajar metode mengajar (*teaching method*) adalah suatu alat yang penerapan di arahkan untuk mencapai

⁹Martin Van Belinessen, *Kitab Kuning dan Tarekat* (Cet. I; Bandung: Mizan, 1995), h. 17.

¹⁰Arifin, *Hubungan Timbal Balik an Agama di lingkungan sekolah dan keluarga*. (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), h. 141.

tujuan-tujuan yang di kehendaki sesuai dengan tujuan yang dirumuskan dalam program pengajaran. Disamping itu pencapaian tujuan tersebut harus pula sistematis dan terformulasi sehingga ia dapat membentuk cara kerja ilmu pengetahuan yang dapat memberikan jawaban atas pertanyaan yang lahir dalam rangka pengembangan metode itu sendiri, sehubungan dalam hal ini, dalam buku *methodik* khusus pelajaran agama islam dikatakan pula sebagai berikut: secara bahasa "*methodik*"itu berasal dari kata "metode" (*method*), metode berarti suatu cara kerja yang sistematis dan umum, seperti cara kerja ilmu pengetahuan lain, ia merupakan jawaban atas pertanyaan "bagaimana" *methodik* (*methodentic*) artinya metodologi yaitu suatu penyelidikan yang sistematis dan formulasi metode-metode yang akan digunakan dalam penelitian.¹¹

Berdasarkan kutipan diatas jelas bahwa metodologi berarti salah satu kerja yang sistematis sehingga hasilnya dapat diformulasikan dengan menggunakan metode itu sendiri, oleh sebab itu dapat dikatakan bahwa metode ini akan mengurangi kemungkinan berbuat salah, atas pilihan dari bermacam-macam tindakan, bahkan lebih jauh akan membuat si pelaksana tugas atau guru dapat mencapai tujuan dengan tepat dan cepat hasilnya dapat diyakini, dan kalau perlu dapat diperiksa kembali jalan pengajaran itu, dengan menyusun kembali jalan pengajaran itu dapat menemukan kelemahan-kelemahan yang telah dilakukan, dan dengan itu bisa di perbaiki.

Hal yang demikian tidak mudah atau sukar dilakukan, jika tidak mengikuti metode yang tepat, guru dituntut menguasai metode pengajaran, agar bahan pelajaran yang diajarkan diterima dan dicerna oleh siswa.

¹¹Departemen Agama Republik Indonesia. *Methodik Khusus Pengajaran Agama Islam*. (Cet. I; Jakarta: 1981). h. 1.

Kitab kuning pada umumnya berbahasa arab dan tidak mempunyai harkat maka dibutuhkan juga suatu metode untuk mengajarkan bagaimana kitab tersebut dapat dibaca oleh para siswa, dan sebelum menterjemahkan dan menguraikan materi pelajaran kitab kuning dan tentu dibahas matannya atau tata bahasanya.

Penguasaan metode tersebut dalam mengajarkan kitab kuning harus mencakup berbagai unsur penting seperti yang dikemukakan Drs. HD.Hidayat MA. Sebagai pengertian metode belajar yang dikutip sebagai berikut:

- a. Memilih materi pelajaran yang hendak diajarkan.
- b. Menyusun (mengurutkan) materi yang telah dipilih berdasarkan tingkat serta jenjang pendidikan.
- c. Menggunakan teknik mengajar termasuk media pengajaran
- d. Evaluasi.¹²

Dari kutipan di atas diketahui bahwa unsur metode itu meliputi empat unsur, unsur-unsur ini merupakan yang harus ada dalam metode pengajaran, apakah ia dalam bentuk metode mengajar matan dan terjemahan yang banyak diterapkan di pondok-pondok pesantren maupun metode aural atau oral aproach (*takiyah, sam'iyah, safawiyah*) yang diterapkan di madrasah negeri seperti MTs.

Dalam metode aural, para ahli bahasa arab lebih banyak berorientasi kepada sistim bunyi, bentuk kata dan struktur kalimat. Para ahli bahasa dalam menerapkan metode ini bertumpu kepada hipotesis yang dapat di kutip sebagai berikut :

1. Bahasa itu adalah percakapan bukan tulisan .
2. Bahasa adalah kebiasaan yang teratur .

¹²HD Hidayat, *Metode Mengajar Bahasa Arab Di MTs*, (Jakarta: Pembina Guru MTs, Bid Studi Bahasa Arab. 1993). h. 2

3. Yang perlu dipelajari pertama adalah bahasa bukan tentang bahasa (analisa bahasa yang biasa ditemui dibuku qawaid)
4. Bahasa adalah apa yang di ucapkan oleh (penutur) artinya (*abna lughah*) bukan yang seharusnya mereka katakan.
5. Bahasa didunia berbeda yang satu dengan yang lain.¹³

Lima hipotesis para ahli bahasa seperti yang diungkapkan diatas, sangat berpengaruh pada metode *sam'iyah*, *safawiyah* dalam pengajaran dan merupakan ciri-ciri penerapannya sebagai berikut :

1. Kegiatan proses belajar mengajar yang pertama kali di lakukan , bertujuan agar pengajar menguasai bahan pelajaran secara lisan terlebih dahulu, sebelum diperlihatkan kepada mereka bagaimana tulisannya. Dalam hal ini hendaknya guru betul-betul melatih mereka bagaimana mengucapkan huruf dan kalimat dengan intonasi yang baik. Jadi, metode ini mengajarkan empat keterampilan bahasa secara berimbang dengan urutan sebagai berikut: *istima* (menyimak), *kalam* (berbicara), *qiraat* (membaca), *kitabah* (menulis)
2. Langkah pertama dalam mengajar bahasa asing dengan metode ini ialah mengajarkan dialog-dialog yang mengandung ungkapan sebagai berikut :
 - Yang digunakan penutur asli sehari-hari.
 - Meliputi pola kalimat atau susunan kalimat tertentu yang sengaja akan dilatihkan selanjutnya, bagi pemula tentu saja struktur kalimat dasar yang tinggi frekuensinya.

Sedangkan kosakata yang harus diberikan masih terbatas sekali pada tingkat pemula ini, sebab paling penting disini adalah pelajar menguasai struktur atau

¹³HD Hidayat, *Metode Mengajar Bahasa Arab Di MTs*, h. 6.

pola kalimat.

3. Susunan atau pola kalimat dengan cara meniru dan menghafal secara intensif, dengan tujuan agar pelajar menguasai benar susunan atau pola kalimat itu, sehingga mampu mengucapkan secara optimis, setiap kali diperlukan.
4. Materi dan proses belajar mengajar berjalan dari yang mudah kepada yang sulit.
5. Metode kitab kuning ini memberikan pemahaman kepada siswa tentang maksud dari satu materi yang dipelajari boleh jadi dalam penyampaian materi guru kitab kuning menggunakan kamus atau buku panduan lainnya untuk tambahan bagi siswa, dalam menjelaskan makna suatu kata atau kalimat, guru menggunakan berbagai media pengajaran yang sesuai (sebagaimana metode langsung seperti gambar, model sampel, dramatisasi) jadi guru kitab kuning diberi kebebasan dalam memakai metode untuk pengajaran kitab kuning ini karena yang dibutuhkan dalam pengajaran kitab kuning tersebut adalah memberi pemahaman dan pengertian yang cukup kepada para siswa. Proses terjemahan kitab kuning dilakukan dengan cara menterjemahkan menurut nahwu dan syaraf (*Qawaid*) karena makna dan maksud dari suatu kalimat tergantung pada bentuk kalimatnya, oleh karena ini pelajaran nahwu dan syaraf sangat penting dipelajari sebagai dasar dari kitab kuning.
6. *Qawaid* (Tata bahasa dalam bahasa Arab) adalah salah satu unsur untuk dapat membaca kitab kuning bagaimana memberi suatu harkat sebuah kalimat *qawaid* yang dibutuhkan, karena betul dan salahnya suatu bacaan dalam membaca kitab kuning tergantung kepada *qawaidnya*.¹⁴ *Qawaid* memiliki tiga

¹⁴Nurcholis Madjid, *Metodologi Penelitian* (Cet, I; Jakarta: Bumi Aksara), h. 22

unsur yaitu :

- Nahwu.
- Syaraf.
- Balagh.

Tiga unsur dalam *Qawaid* ini merupakan kunci dari membaca kitab kuning dan juga disebut sebagai kitab gundul sebab tidak memiliki harkat.

Pengajaran kitab kuning yang merupakan pelajaran pokok pada madrasah dan pesantren yang diajarkan mayoritas oleh para kiyai yang sudah mempunyai kemampuan menguasai kitab kuning. Dalam memberikan pengajaran kitab kuning kepada para siswa guru yang mengajar kitab kuning memiliki gaya seni mengajar yang berbeda-beda baik di madrasah maupun dipesantren.

Bila dilihat dari sistem pengajaran yang diterapkan di dunia pesantren, memang terdapat kemiripan dengan tata laksana pengajara dalam ritual keagamaan Hindu, dimana terdapat penghormatan yang besar oleh murid kepada gurunya. Sehubungan dengan hal ini Cak Nur menggambarkan, guru duduk diatas kursi yang dilandasi bantal dan para santri duduk mengelilinginya. Dengan cara begini timbul sikap hormat dan sopan oleh para murid terhadap guru seraya dengan tenang mendengarkan uraian-uraian yang disampaikan gurunya.¹⁵ Sehingga peran guru sangat fenomenal dan signifikan dalam keberlangsungan atau eksistensi sebuah pesantren, sebab guru adalah sebuah elemen dasar sebuah pesantren.¹⁶

Pesantren itu terdiri dari lima elemen pokok ,yaitu kyai, santri, masjid, pondok, dan pengajara kitab-kitab klasik. Kelima elemen tersebut merupakan ciri

¹⁵Nurcholis Madjid, *Metodologi Penelitian*, h. 22.

¹⁶Yasmadi, *Modernisasi Pesantren*, (Cet, I; Jakarta: Ciputat Press, 2002), h. 63.

khusus yang di miliki pesantren dan membedakan pendidikan pondok pesantren dengan lembaga pendidikan dalam bentuk lain. Sekalipun kelima elemen ini saling menunjang eksistensi sebuah pesantren, tetapi kyai memainkan peranan yang begitu sentral dalam dunia pesantren.

Unsur-unsur kunci Islam tradisional adalah lembaga pesantren sendiri, peranan dan kepribadian kiyai (*anjengan*, *tuan guru*, dan lain sebagainya tergantung daerahnya) yang sangat menentukan dan karismatik-karismatik persis, sebagaimana dalam pengertian Weberian. Sikap hormat, takzim dan kepatuhan mutlak kepada kiyai karena salah satu nilai pertama yang ditanamkan kepada setiap santri. Kepatuhan ini harus diperluas, sehingga mencakup penghormatan kepada para ulama sebelumnya dan *a fortiori*, ulama yang mengarang kitab-kitab yang dipelajari. Kepatuhan ini, bagi pengamat luar, tampak lebih penting dari pada usaha menguasai ilmu tetapi bagi kiyai merupakan bagian integral ilmu yang akan dikuasai. Hasyim Asy'ari, *founding father* NU, misalnya dikenal sangat mengagumi tafsir Muhammad Abduh, namun ia tidak suka santrinya membaca kitab tafsir tersebut. Keberatannya bukan terhadap rasionalisme Abduh, tetapi ejekan yang ditunjukkannya terhadap ulama tradisional.¹⁷

Meskipun materi yang dipelajarinya terdiri dari teks tertulis, namun penyampaiannya secara lisan oleh para kiyai adalah penting. Kitab dibacakan keras-keras oleh kiyai didepan sekelompok santri, sementara para santri yang memegang bukunya sendiri memberikan harakat sebagaimana bacaan sang kiyai dan mencatat penjelasannya, baik dari segi *lughawi* (bahasa) maupun *ma'nawi* (makna). Santri boleh jadi mengajukan pertanyaan, tetapi biasanya terbatas pada konteks sempit kitab

¹⁷Martin Van Belinssen, *Kitab Kuning dan Tarekat* (Cet. I; Bandung: Mizan, 1995), h. 18.

itu. Jarang sekali adanya usaha. Kiyai jarang menanyakan apakah santri benar-benar memahami kitab yang dibacakan untuknya, kecuali pada tingkat pemahaman *lughawi*. Kitab-kitab yang bersifat pengantar sering dihapalkan, sementara kitab-kitab *advanced* hanya dibaca saja dari awal sampai akhir. (Namun, dalam lingkungan kecil tamatan pesantren, ada diskusi kitab untuk mencari relevansi kekiniannya, baik secara historis maupun kultural). Barangkali, mayoritas pesantren sekarang menjalankan system madrasah, ada kenaikan kelas, kurikulum yang baku dan ijazah namun terdapat juga banyak pesantren penting yang masih menerapkan metode tradisional, dimana beberapa santri kitab tertentu di bawah bimbingan sang kiyai. Setelah santri menamatkan kitab yang dipelajarinya, Mereka mendapat *ijazah* (biasanya diberikan secara lisan), dan setelah itu mereka bisa pindah kepesantren lain untuk belajar kitab lain. Banyak kiyai yang terkenal sebagai spesialis sejumlah kitab tertentu. Disamping mengajarkan kitab-kitab khusus kepada para santrinya, juga mengadakan pengajian mingguan untuk umum di mana dibahas kitab-kitab yang relative sederhana.¹⁸

Pelaksanaan pengajaran kitab kuning berbeda dengan pelaksanaan pelajaran lainnya ini dapat digambarkan pada teori yang dipakai oleh kiyai seperti, seorang kiyai berada dihadapan para siswa atau santrinya dan membacakan sebuah kitab maka, para siswa atau santrinya mendengarkan dengan seksama agar bacaan kitab itu dapat mereka pahami dengan benar, setelah kiyai membacakan sebuah kitab maka kiyai biasa menanyakan kepada siswanya tentang kalimat Arab yang dibacakan, untuk pertama kali pengajaran ditujukan kepada kalimat Arabnya karena untuk memahami maknanya dari sebuah kitab harus terlebih dahulu memahami kalimatnya. Sedangkan pelajaran selain kitab kuning seorang pendidik cuma memberikan uraian

¹⁸Martin Van Belinessen, *Kitab Kuning dan Tarekat*, h. 18-19.

materi kepada siswanya.

Di dalam, menyajikan materi kitab kuning ada pembahasan yang harus diajarkan yaitu, kalimat Arabnya, artinya, tujuan dan maksudnya. Penguasaan terhadap kalimat (*matan*) sangat diutamakan karena maksud dan tujuan dari pengarang berdasarkan kepada bentuk kalimatnya (tata bahasanya).

Di pesantren umumnya kitab kuning diajarkan dengan dua sistem, yaitu sistem *sorogan* dan *bandungan*. Pada pengajaran dalam system *sorogan*, santri satu per satu secara bergiliran menghadap kiyai dengan membawa kitab tertentu. Kiyai membacakan beberapa baris dari kitab itu dan maknanya, kemudian santri mengulangi bacaan kiyainya. Biasanya sistem *sorogan* dilakukan oleh santri yang masih junior dan terbatas pada kitab-kitab yang kecil saja. Adapun sistem *bandungan* adalah pengajaran kitab kuning secara klasikal. Semua santri menghadap Kiyai bersamaan. Kiyai membacakan isi kitab itu dengan makna dan penjelasan secukupnya, sementara para santri mendengar dan mencatat penjelasan Kiyai di pinggir halaman kitabnya. Cara belajar seperti ini paling banyak dilakukan di pesantren. Dengan sistem *bandungan* kitab-kitab yang besar seperti *Sahih al-Bukhari* dapat selesai diajarkan dalam waktu yang relatif singkat, seperti sebulan Ramadhan yang dilakukan KH. Hasyim Asy'ari di Pesantren Tebuireng, Jombang.¹⁹

Penggalian hasanah budaya Islam melalui kitab-kitab klasik salah satu unsur terpenting dari keberadaan sebuah pesantren dan yang membedakan dengan lembaga pendidikan lainnya. Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional tidak dapat diragukan lagi berperan sebagai pusat transmisi dan desiminasi ilmu-ilmu

¹⁹Abdul Aziz dahlan, *Suplemen Ensiklopedi Islam* (Cet. 8; Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve, 2002), h. 336.

keislaman, terutama yang bersifat kajian- kajian klasik. Maka pengajaran “kitab-kitab kuning” telah menjadi karakteristik yang merupakan ciri khas dalam proses belajar mengajar di pesantren.²⁰

Untuk mendalami kitab-kitab klasik tersebut, menurut Nurcholish Madjid biasanya dipergunakan sistem *weton* dan *sorogan*, atau lebih dikenal dengan *sorogan* dan *bondongan*.²¹ Weton adalah pengajian yang inisiatifnya berasal dari kyai sendiri baik dalam menentukan tempat, waktu, maupun lebih- lebih lagi kitabnya. Sedangkan, Sorongan adalah pengajian yang merupakan permintaan seseorang atau beberapa orang santri kepada kyainya untuk diajarkan kitab tertentu. Pengajian dengan sistem sorongan ini biasanya diberikan kepada santri-santri yang cukup maju khususnya yang berminat menjadi kyai.²²

Santri-santri tersebut selama di pesantren diajarkan kitab-kitab klasik, yang lebih di kenal dengan kitab kuning. Kitab kuning sebagai salah satu unsur mutlak dari proses belajar mengajar di pesantren sangat penting dalam membentuk kecerdasan intelektual dan moralitas kesalehan (kualitas beragama) pada diri santri (*thalib*).²³

Berdasarkan uraian diatas dapat penulis tarik kesimpulan bahwa metodologi pengajaran bahasa arab ialah suatu ilmu pengetahuan yang membahas tentang jalan atau cara yang harus dilalui secara sistematis dan terformulasi, dan menjadi alat bagi guru dalam menyampaikan tujuan pengajaran kitab kuning, dan memudahkan bagi siswa atau santri mencerna kitab kuning tersebut dan menerapkannya. Maka melalui

²⁰Faisal Ismail, *Paradigma Kebudayaan*, (Cet. 2; Bandung: PT Remaja Rosda Karya), h. 116-117.

²¹Nurcholis Madjid, *Metodologi Penelitian* (Cet, I; Jakarta: Bumi Aksara), h. 28.

²²Yasmadi, *Modernisasi Pesantren*, (Cet, I; Jakarta: Ciputat Press, 2002), h. 68.

²³Ali Yafie, *Menggagas Fiqhi Sosial, dari Soal Lingkungan Hidup, Asuransi, Hingga Khuwah*, (Cet. 1; Bandung: Mizan, 1994), h. 51.

metode pengajaran kitab kuning yang dipakai oleh guru dalam menyampaikan materi dapat memberikan hasil yang memuaskan setelah selesai proses belajar mengajar di Desa Bonde Kec. Campalagian.

C. Eksistensi Pengajian Kitab Kuning

Dr. Jamaluddin Athiyah, seorang ilmuwan kontemporer Mesir dan penyusun buku *Turas al-Fiqh al-Islami* (Warisan fiqhi Islam), menyebutkan setidaknya ada tiga alasan mengapa kitab kuning tetap perlu dikaji, yaitu: pertama, sebagai pengantar dari langkah *ijtihad* dan pembinaan hukum Islam kontemporer; kedua, sebagai materi pokok dalam memahami, menafsirkan, dan menerapkan bagian-bagian hukum positif yang masih menempatkan hukum Islam atau mazhab fiqhi tertentu sebagai sumber hukum, baik secara historis maupun secara resmi; ketiga, sebagai upaya untuk memenuhi kebutuhan umat manusia secara universal dengan memberikan sumbangan bagi kemajuan ilmu hukum sendiri melalui studi perbandingan hukum (*dirasah al-qanun al-muqaran*).²⁴

Terhadap kitab kuning ada tiga sikap yang ditunjukkan para peminat studi Islam. Pertama, sikap menolak secara apriori terhadap semua kitab kuning dengan alasan bahwa pemikiran ulama yang tertuang dalam kitab-kitab tersebut sudah tidak sesuai lagi dengan kebutuhan dan tuntutan hidup zaman modern. Kedua, sikap menerima sepenuhnya dengan alasan bahwa pendapat-pendapat ulama yang terdapat didalamnya sudah dianggap baku dan telah disepakati secara *ijmak* oleh kaum muslimin. Sikap ini tampak pada diri para pendukung mazhab fiqhi tertentu, mereka menerima sepenuhnya kitab kuning dalam bidang fiqhi mazhabnya. Ketiga, sikap menerima

²⁴Abdul Aziz dahlan, *Suplemen Ensiklopedi Islam* (Cet. 8; Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve, 2002), h.335.

secara kritis, yaitu menerima pendapat-pendapat ulama yang tertuang di dalam kitab-kitab kuning terlebih dahulu meneliti kebenarannya.²⁵ Maka dibutuhkan suatu lembaga formal untuk mengajarkan kitab kuning kepada peserta didik baik itu Pesantren maupun Madrasah.

Salah satu tradisi mengembangkan ajaran islam adalah dengan cara memberikan bimbingan kepada para peserta didik untuk mempelajari kitab kuning. Kitab kuning memberikan arti agama seluas-luasnya ini terbukti dengan banyaknya pendapat dalam satu masalah agama, dan juga kitab kuning merupakan tempat merujuk kepada permasalahan agama yang tidak kita pahami dari al-Qur'an.

Kalau dilihat secara teliti peranan kitab kuning dalam membimbing ilmuwan muslim sangat berpengaruh besar, ini dapat dibuktikan bahwa para intelektual muslim merujuk kepada kitab kuning, Walaupun sekarang sudah banyak kitab kuning diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia. Untuk menjadi seorang intelektual muslim sangat dibutuhkan penguasaan terhadap kitab kuning.

Titik esensi dan sumber pokok dari diskursus kitab kuning sebagai literatur keagamaan Islam adalah wahyu Allah yang disampaikan kepada Nabi Muhammad sehingga berwujud al-Qur'an. Esensi dan sumber pokok ini kemudian di lengkapi dengan sumber kedua, yakni sunnah atau hadits Rasulullah SAW. Wahyu yang berasal dari Allah SWT adalah sumber pengetahuan yang mutlak dan hanya Nabi Muhammad SAW yang dilimpahi rahmat untuk menerima wahyu tersebut melalui Malaikat. Pada pihak lain, hadits sebagai sumber diskursus kitab kuning berada pada tingkat kedua dari segi kemutlakannya, khususnya hadist shahih mutawatir.²⁶ Oleh

²⁵Abdul Aziz dahan, *Suplemen Ensiklopedi Islam*, h. 335

²⁶Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Millennium Baru*, (Cet. 1; Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 2002), h. 115.

karena itu maka sangat diharapkan kepada para peserta didik pada pesantren yang merupakan suatu lembaga pengajaran agama islam yang menitik beratkan kepada penguasaan kitab kuning.

Dilihat dari realita sekarang ini kitab kuning sudah mulai ditinggalkan dengan semakin banyaknya bermunculan terjemahan dari kitab kuning maka kebanyakan dari masalah agama hanya melihat kepada terjemahannya saja. Ini membuktikan bahwa betapa lemahnya umat Islam. Oleh karena ini peran pengajian kitab kuning sangat menentukan nasib kitab kuning untuk masa yang akan datang.

Tetapi jelas, bahwa wahyu dan hadits bukan satu-satunya sumber diskursus kitab kuning. Akal juga memainkan peran penting dalam diskursus kitab kuning. Akal dalam batas-batas tertentu memainkan peran yang tidak bisa dikesampingkan dalam menafsirkan, memperjelas, mengembangkan dan merinci apa yang diperoleh melalui wahyu dan hadits. Seperti bisa diharapkan, apa yang bisa dihasilkan oleh akal bukanlah sesuatu yang mutlak ia tidak lebih dari pada sekedar hasil *ijtihad*, yang bisa benar dan bisa salah terlepas dari tingkatannya, bisa berbeda dari satu individu atau kelompok kepada individu atau kelompok lainnya.²⁷

Secara esensial seluruh kitab kuning mendasarkan diskursusnya pada epistemologi ini. Namun pada tingkat yang lebih praktis, hampir seluruh kitab kuning yang ditulis para ulama atau pemikir asli Indonesia, selain mendasarkan diri pada ketiga sumber tersebut, juga berpijak pada hasil-hasil pemikiran ulama yang diakui otoritasnya. Pengakuan dan kredit otoritas tempat bersandar itu biasanya disebutkan secara eksplisit. Ini secara implisit menunjukkan metode ilmiah yang menjadi salah

²⁷Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Millennium Baru*, h. 115.

satu aspek penting dari pembahasan epistemologi itu sendiri, sebagaimana dikemukakan diatas. Inilah salah satu cara untuk menunjukkan validitas atau kesahihan dari diskursus yang dikemukakan dalam kitab kuning.²⁸

Selain itu, kesahihan itu juga diungkapkan melalui penggunaan *isnad* atau silsilah keilmuan. Dalam silsilah ini diungkapkan mata rantai yang berkesinambungan antara murid dan guru dalam transmisi keilmuan. Semakin terkenal otoritas figur yang disebutkan dalam silsilah keilmuan itu, maka semakin otoritatiflah silsilah atau *isnad* tersebut dan sebagai konsekuensinya, semakin shahih pulalah diskursus yang disampaikan melalui karya bersangkutan. *Isnad* semacam itu biasanya disebut sebagai *al-isnad al-ali* (*superior isnad*).

Terdapat beberapa ulama asal Indonesia yang juga menggunakan metode ini, termasuk al-sinkili, Mahfuzh al-termasi, dan terakhir sekali Muhammad Isa ibn Yasin al-padangi.

Tetapi dengan penggunaan otoritas dalam diskursus kitab kuning karya ulama asal Indonesia melalui dua metode tadi, bisa muncul persoalan tentang keaslian (orisinalitas) diskursus yang mereka kemukakan. Persoalan orisinalitas dalam suatu karya keilmuan bukanlah perkara yang mudah, apalagi dilapangan keilmuan agama, yang dibatasi oleh pola dan batas-batas yang relatif baku, seperti terlihatnya misalnya dalam setiap diskursus dalam fiqhi, atau bahkan kalam. Sehingga karya-karya keilmuan yang datang belakangan terlihat seolah-olah hanya “mengulang” apa yang pernah ditulis dan disampaikan para ulama penulis terdahulu.

Hampir tidak diragukan lagi kitab kuning mempunyai peran besar tidak hanya

²⁸Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Millennium Baru*, h. 115.

dalam transmisi ilmu pengetahuan Islam, bukan hanya dikalangan komunitas santri, tetapi juga di tengah masyarakat muslim Indonesia secara keseluruhan. Lebih jauh lagi, kitab kuning khususnya yang ditulis oleh para ulama dan pemikir Islam di kawasan ini merupakan refleksi perkembangan intelektualisme dan tradisi keilmuan Islam Indonesia. Bahkan, dalam batas tertentu, kitab kuning juga merefleksikan perkembangan sosial Islam di kawasan ini.

Tetapi, masih banyak yang harus dilakukan dalam upaya memahami kitab kuning. Kajian-kajian mendalam, baik secara filologis, hermenetik, histories dan sosiologis perlu diselenggarakan secara bertahap dan sistematis, baik pada tingkat lingkungan pesantren sendiri maupun pada tingkat IAIN, misalnya. Dengan begitu, kita mempunyai pemahaman yang lebih akurat tidak hanya dalam tradisi kitab kuning, tetapi lebih luas lagi, tentang tradisi intelektual dan keilmuan Islam di Indonesia.²⁹

D. Pengkaderan Da'i

Kader adalah tenaga binaan untuk dijadikan impian suatu organisasi, partai dan sebagainya.³⁰ Pengertian kader menurut Zainal Bahry adalah binaan untuk dijadikan pimpinan suatu organisasi atau pembinaan yang tetap sebuah pasukan inti (yang terpercaya) yang sewaktu-waktu diperlukan.³¹

Adapun pengertian kader apabila dilihat dari asal suku katanya berasal dari bahasa Inggris yaitu "*Cadre*". *Cadre* adalah:

1. Sekelompok pasukan inti yang terlatih dapat bertambah jumlahnya apabila

²⁹Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Millennium Baru*, h. 116.

³⁰Zainal bahry, *Kamus Umum : Khusus Bidang Hukum Dan Politik*, (Bandung: Angkasa 1996), hal. 45.

³¹Angga Yogaswara, *Aplikasi Perencanaan dan Pengorganisasian Partai Keadalian Sejahtera* (Jakarta: Skripsi, MD, 2003), hal. 18.

dibutuhkan.

2. Suatu kelompok pengawasan atau kelompok inti yang terlatih dari suatu organisasi.
3. Kelompok orang-orang yang sangat terlatih.³²

Maka pengertian kader adalah pembinaan yang tetap sebuah pasukan inti (yang terpercaya dan terlatih) untuk dijadikan pimpinan atau regenerasi suatu organisasi yang sewaktu-waktu diperlukan.

Kader dapat diartikan sebagai para pendukung pelaksana cita-cita yang cakap, seorang kader Islam merupakan pendukung cita-cita Islam dan mewujudkan dalam kenyataan.³³ Sedangkan pengkaderan adalah suatu kejadian yang ditujukan pada usaha-usaha proses pembentukan kader.³⁴

Sebagai upaya dalam pembentukan kader, aktifitas pengkaderan pada hakekatnya tidak berbeda dengan aktifitas pendidikan sebab pada dasarnya seluruh pengalaman individu atau kelompok merupakan aktifitas pendidikan. Pengkaderan dikatakan berhasil apabila calon kader berhasil disadarkan tentang apa dan bagaimana dirinya harus berbuat sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

Sedangkan pengertian da'i menurut etimologi berasal dari bahasa Arab, yaitu dari kata (*da'ain*) yang merupakan bentuk isim fail (kata menunjukkan pelaku) yang artinya orang yang melakukan dakwah. Sedangkan secara terminologis da'i yaitu setiap muslim yang berakal mukallaf (aqil baligh) dengan kewajiban dakwah.³⁵

³² Angga Yogaswara, *Aplikasi Perencanaan dan Pengorganisasian Partai Keadalian Sejahtera*, hal. 18.

³³ Masdar Helmy, *Dakwah Islam Alam Pembangunan*, (Semarang: CV Thoha Putra), hal. 28.

³⁴ M. Tamrin, *Diktat Metodologi Dakwah*, (Jakarta: YPI Ibnu Sina), hal. 3.

³⁵ Idris Abdul Somad, *Diktat Ilmu Dakwah* (Depok: T.pn, 2004), hal. 6.

yang fasik.³⁷

Untuk melakukan aktifitas dakwah, seorang dai perlu mempunyai syarat-syarat dan kemampuan tertentu agar berdakwah dengan hasil yang baik dan sampai tujuannya. Persyaratan dan kemampuan yang perlu dimiliki oleh da'i secara umum bisa mencotoh kepada Rasulullah SAW. Merupakan standar atau *uswatun hasanah* bagi umatnya, maka tentunya hal itu pun berlaku dakwah Islam.³⁸ Seorang da'i sebagai juru dakwah memiliki tanggung jawab yang lebih besar terhadap dirinya sendiri dari pada terhadap masyarakat karena apapun yang disampaikan kepada masyarakat haruslah sesuai dengan perbuatannya sehari-hari.³⁹

Adapun syarat-syarat dan kemampuan da'i secara teoritis diantaranya ialah:

- a. Kemampuan berkomunikasi
- b. Kemampuan menguasai diri
- c. Kemampuan pengetahuan psikologi
- d. Pengetahuan-pengetahuan pendidikan
- e. Kemampuan di bidang al-Qur'an
- f. Kemampuan pengetahuan di bidang umum
- g. Kemampuan membaca al-Qur'an dengan fasih
- h. Kemampuan pengetahuan di bidang Hadits
- i. Kemampuan di bidang agama secara umum.⁴⁰

Tugas dakwah dibebankan pada setiap individu muslim sesuai keadaan dan

³⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Semarang: CV. Toha putera, 2013), h. 64

³⁸ Nawawi Rambe, *Sejarah Dakwah Islam*, (Cet. 13; Jakarta: Wijaya 1985), hal. 10.

³⁹ Alwisral Imam Zaidallah dan Khaidir Khatib Bandaro, *Strategi Dakwah Dalam Membentuk Da'i dan Khotib Profesional*, (Cet. 1; Jakarta: Kalam Mulia, 2002), hal. 97.

⁴⁰ Slamet Muhaemin Abda, *Prinsip-prinsip Metodolgi dan Dakwah*, (Cet. 1; Surabaya: Usaha Nasional, 1994).hal. 69-77.

kemampuan yang ada padanya. Dilakukan secara dinamis demi terciptanya suatu kesinambungan. Usaha ini dapat mencapai hasil yang memuaskan jika pemberdayaan generasi penerus sebagai kader da'i dilakukan secara intensif melalui lembaga yang ada. Adapun ayat al-Qur'an yang menjadi dasar dari pelaksanaan pengkaderan da'i, sebagaimana firman Allah SWT. dalam QS. Ali Imran/03: 104



Terjemahannya:

Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyeru kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar dan mereka itulah orang-orang yang beruntung.⁴¹

Ayat tersebut menunjukkan perlunya segolongan umat Islam harus ada yang tampil sebagai subyek dakwah (da'i), sehingga hal tersebut mendorong kepada umat Islam untuk mencetak dan melahirkan kader-kader baru yang siap pakai (berkualitas). Dan ini berarti perlu adanya usaha-usaha pengkaderan, yaitu dalam rangka menumbuhkan kader-kader da'i yang berkualitas dibidangnya.

Tujuan pengkaderan secara umum merupakan nilai atau hasil yang diharapkan dari usaha pengkaderan tersebut. Lebih rincinya tujuan pengkaderan sebagai berikut:

1. Terbentuknya pribadi yang menghayati dan mengamalkan ajaran Islam
2. Terbentuknya pribadi yang berbudi luhur sesuai dengan syari'at Islam
3. Terbentuknya pribadi yang menguasai ilmu dan kecakapan dalam bidang

⁴¹Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Semarang: CV. Toha putera, 2013), h. 64.

tertentu

4. Terbentuknya pribadi yang mempunyai kesanggupan memimpin
5. Terbentuknya pribadi yang memiliki kesanggupan dalam menanggulangi permasalahan umat dan mengembangkan kearah yang dicita-citakan.⁴²

Dengan demikian tujuan pengkaderan sebagai sebuah pembinaan para anggota kader bertujuan menciptakan kader-kader yang ideal yang akan mendukung dan melaksanakan cita-cita organisasi atau lembaga.⁴³

Jenis-jenis pengkaderan idealnya terdiri atas dua jenis yaitu, pengkaderan formal dan pengkaderan non formal. Pengkaderan formal adalah usaha kaderisasi yang dilaksanakan oleh suatu organisasi atau lembaga dakwah dalam bentuk pendidikan dan pelatihan yang diselenggarakan secara terprogram, terpadu dan bertujuan untuk mencapai cita-cita yang diharapkan. Klasifikasi pengkaderan ini meliputi pendidikan khusus.

Pengkaderan non formal adalah segala aktifitas luar pengkaderan formal yang dapat menunjang proses kaderisasi klasifikasi terbentuknya pengkaderan non formal ini adalah segala aktifitas yang meliputi aktifitas kepanitiaan, pimpinan kelembagaan, penugasan-penugasan dan sejenisnya.⁴⁴

a. Unsur-unsur Pengkaderan Da'i

Subyek pengkaderan da'i adalah orang-orang yang akan melaksanakan tugas-tugas dakwah akan tetapi sangat menentukan dalam keberhasilan tugas yang diembannya, dalam hal ini juga atas bantuan setiap muslim diwajibkan melaksanakan

⁴²Pengurus Besar PMII, *Petunjuk dan Pelaksanaan Kader*, (Jakarta: Kabag Pengkaderan, 1998), hal. 9.

⁴³Masdar Helmy, *Dakwah Islam Alam Pembangunan*, (Semarang: CV Thoha Putra), hal. 28.

⁴⁴M. Tamrin, *Diktat Metodologi Dakwah*, (Jakarta: YPI Ibnu Sina), hal. 21.

dakwah menurut kadar kemampuan masing-masing. Bagaimanapun baiknya subyek pengkaderan yang ada, akan tetapi bila dikerjakan oleh orang yang bukan ahlinya maka hasilnya akan kurang.

Oleh karena itu harus diketahui apa yang menjadi sifat dan syarat bagi seorang da'i Masdar Helmi mengemukakan syarat-syarat seorang da'i sebagai berikut:

1. Pribadinya bertaqwa kepada Allah SWT. dan menjalankan segala yang menjadi persyaratan seorang muslim
2. Menguasai tentang isi al-Qur'an dan as-Sunnah Rasul serta hal-hal yang berhubungan dengan ajaran Islam
3. Mengetahui dan menguasai ilmu pengetahuan yang ada kaitannya dengan tugas-tugas dakwah.⁴⁵

Disamping seorang da'i yang memiliki persyaratan tertentu didalam dirinya maka akan memunculkan sifat-sifat tertentu dalam kehidupannya, sifat-sifat dalam dirinya tersebut tidak lepas dan harus dimiliki oleh seorang da'i, sehingga kegiatan dakwah akan berhasil dan diterima oleh obyek dakwah.

b. Adapun yang menjadi sifat-sifat da'i antara lain sebagai berikut:

1. Seorang da'i harus memiliki sifat substantif, yaitu sifat da'i dalam kondisi yang ideal, maksudnya antara lain:
 - a) Pemahaman islam secara cukup, tepat dan benar
 - b) Mencintai audiens dengan tulus
 - c) Memiliki akhlakul karimah
 - d) Mengetahui perkembangan pengetahuan umum yang relatif luas

⁴⁵Masdar Helmy, *Dakwah Islam Alam Pembangunan*, (Semarang: CV Thoha Putra), hal. 33

e) Mengenal kondisi lingkungan yang baik

f) Mempunyai rasa ikhlas

2. Seorang da'i harus memiliki sifat metodologis, yaitu yang berkaitan dengan kondisi perencanaan dan metodologis dakwah antara lain:

a) Mampu mengidentifikasi dan menemukan kondisi keanekaragaman obyek dakwah.

b) Mampu mencari dan mendapatkan informasi mengenai ciri-ciri obyektif dan subyektif dakwah serta lingkungannya.

c) Mampu menyusun langkah perencanaan selanjutnya sehingga tersusun perencanaan kegiatan dakwah yang baik.

d) Mampu merealisasikan perencanaan tersebut dalam pelaksanaan kegiatan dakwah.⁴⁶



⁴⁶ Abd. Munir Mulkam, *Ideologi Gerakan Dakwah*, (Yogyakarta: Sipres, 1996), hal. 237

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang dalam pengumpulan datanya menggunakan metode dekskriptif, yaitu pengumpulan data dari informan.

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang secara holistik bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami subjek penelitian, baik itu perilakunya, persepsi, motivasi maupun tindakannya, dan secara dekskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.¹

Metodologi kualitatif ini merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang dan perilaku yang dapat diamati. Penelitian kualitatif bertujuan untuk menjelaskan fenomena dengan sedalam-dalamnya melalui pengumpulan data yang mendalam. Penelitian ini tidak mengutamakan besarnya populasi atau *sampling* bahkan populasi atau samplingnya sangat terbatas. Jika data yang terkumpul sudah mendalam dan bisa menjelaskan fenomena yang diteliti, maka tidak perlu mencari sampling lainnya.² Karena yang ditekankan adalah kualitas data bukan kuantitas data.

Di antaranya adalah penggunaan studi kasus dekskriptif dalam penelitian ini bermaksud agar dapat mengungkap atau memperoleh informasi dari data penelitian secara menyeluruh dan mendalam.³

¹Lexy J. Moeleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Kerta Karya, 1998), h 20.

²Rachmat Kriyantono, *Teknik Praktis Riset Komunikasi*, dengan kata pengantar oleh Burhan Bungin, Edisi Pertama (Cet. IV; Jakarta: Kencana, 2009), h. 56-57

³Sugiyono, *Statistika Untuk Penelitian* (Bandung : Alfabeta, 2006), h. 35.

Dalam penelitian ini penulis juga menggunakan metode kutipan, baik langsung maupun tidak langsung.

a. Kutipan langsung

Adalah mengutip pendapat para ahli secara langsung yang sesuai redaksi aslinya, tanpa merubah dan mengolah teksnya.

b. Kutipan tidak langsung

Adalah mengutip pendapat para ahli dengan cara merubah dan mengolah redaksinya, namun maksud dan tujuannya sama dengan redaksi aslinya.

Adapun lokasi penelitian ini ditempatkan di Desa Bonde Kecamatan Campalagian Kabupaten Polewali Mandar objek penelitian ini adalah pengajian kitab kuning dalam pengkaderan da'i dan yang menjadi narasumber penelitian ini adalah beberapa orang yang dianggap berkompeten dan memiliki pengetahuan tentang objek penelitian tersebut. Waktu penelitian ini berkisar dua bulan sejak pengesahan draft proposal, penerbitan surat rekomendasi penelitian, hingga tahap pengujian hasil penelitian.

B. Pendekatan Penelitian

Metode pendekatan yang digunakan dalam penelitian adalah pendekatan komunikasi, yaitu secara langsung mendapat informasi dari informan. Peneliti akan menggunakan metode pendekatan komunikasi ini kepada pihak-pihak yang dianggap relevan dijadikan narasumber untuk memberikan keterangan terkait penelitian yang akan dilakukan. Dengan komunikasi orang bisa menjalin hubungan dengan orang lain. Banyak para pakar mendefenisikan komunikasi berdasarkan disiplin ilmunya masing-masing sehingga definisi komunikasi sangat komplik.⁴

⁴ Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Edisi kedua (Cet. XIII; Jakarta: Rajawali Pers, 2012), h. 19.

C. *Sumber Data*

Untuk memperoleh data, penulis menggunakan dua sumber data, yaitu data primer dan data skunder. Berikut penjelasan diantara keduanya:

1. Data Primer

Data primer diperoleh secara langsung dengan melakukan wawancara kepada informan yang terlibat secara lembaga dan di luar lembaga serta dianggap mempunyai pengetahuan dan kapabilitas dengan objek penelitian.

2. Data Skunder

Data skunder diperoleh melalui telaah pustaka, dokumen, dan arsip yang berkaitan dengan pokok masalah penelitian. Beberapa diantaranya berupa buku-buku, dokumen, dan foto-foto dokumentasi yang berkaitan.

D. *Metode Pengumpulan Data*

Seorang penelitian harus melakukan kegiatan pengumpulan data. Kegiatan pengumpulan data merupakan prosedur yang sangat menentukan baik tidaknya suatu penelitian. Metode pengumpulan data adalah teknik atau cara-cara yang dapat digunakan pariset untuk mengumpulkan data.⁵ Adapun metode pengumpulan data yang digunakan adalah sebagai berikut:

a. Penelitian Pustaka (*Library Research*)

Suatu kegiatan mencari dan mengelola data-data literatur yang sesuai untuk dijadikan referensi dan dijadikan sebagai acuan dasar untuk menerangkan konsep-konsep penelitian. Berdasarkan bentuk penelitian ini, data literatur yang dimaksud

⁵Rachmat Kriyantono, *Teknik Praktis Riset Komunikasi, dengan kata pengantar oleh Burhan Bungin*, Edisi Pertama (Cet. IV; Jakarta: Kencana, 2009), h. 93.

adalah berupa buku, ensiklopedia, karya ilmiah dan sumber data lainnya yang didapatkan diberbagai perpustakaan.

b. Penelitian Lapangan (*Field Research*)

Jenis pengumpulan data ini menggunakan beberapa cara yang dianggap relevan dengan penelitian, yaitu sebagai berikut:

1) Observasi

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti.⁶ Penggunaan metode observasi dalam penelitian di atas pertimbangan bahwa data yang dikumpulkan secara efektif bila dilakukan secara langsung mengamati objek yang diteliti. Teknik ini penulis gunakan untuk mengetahui kenyataan yang ada di lapangan. Alat pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat, menganalisa secara sistematis terhadap Urgensi Pengajian Kitab Kuning dalam Meningkatkan Pemahaman Agama Terhadap Masyarakat di Desa Bonde Kecamatan Campalagian.

2) Wawancara

Metode wawancara atau interview merupakan suatu teknik pengumpulan data yang dilakukan secara tatap muka, pertanyaan diberikan secara lisan dan jawabannya pun diterima secara lisan pula⁷.

⁶Husaini Usman Poernomo, *Metodologi Penelitian Sosial* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), h. 54.

⁷Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), h, 222.

⁸Husaini Usman dan Pornomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial* (Cet. IV; Jakarta: PT. Bumi Aksar, 2011), h. 73

Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam yaitu suatu cara mengumpulkan data atau informasi dengan cara langsung bertatap muka dengan informan agar mendapatkan data lengkap dan mendalam.⁸

Peneliti akan mewawancarai beberapa orang yang dianggap berkompeten dan memiliki kapabilitas terkait pokok masalah yang akan diteliti. Melihat jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, maka penulis tidak akan membatasi dan menentukan jumlah informan yang akan diwawancarai karena penelitian ini lebih mengedepankan kualitas data daripada kuantitas data. Informan yang akan diwawancarai terdiri dari: tokoh agama, ustad, pelajar, dan masyarakat.

3) Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah metode pengumpulan data dengan benda-benda tertulis seperti buku, majalah, dokumentasi, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian, dan sebagainya.⁹ Berdasarkan pengertian tersebut, penulis dalam pengumpulan data dengan teknik dokumentasi berarti peneliti melakukan pencarian dan pengambilan segala informasi yang sifatnya teks menjelaskan dan menguraikan mengenai hubungannya dengan arah penelitian.

Data yang ingin diperoleh dari metode dokumentasi adalah data mengenai gambaran umum lokasi penelitian, dan historikalnya.

E. Instrumen Penelitian

Salah satu faktor penunjang keberhasilan dalam sebuah penelitian adalah instrumen atau alat yang digunakan. Dalam pengumpulan data dibutuhkan beberapa instrumen sebagai alat untuk mendapatkan data yang di butuhkan dalam sebuah penelitian.

⁹Sutrisno Hadi, *Metodologi Research* (Yogyakarta: UGM Press, 1999), h. 72.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan beberapa instrumen yaitu mencatat hasil observasi dan wawancara, pedoman wawancara dan telaah kepustakaan seperti buku, foto, dokumen serta alat penunjang seperti kamera, perekam suara, dan buku catatan.

F. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode analisis data kualitatif yang bersifat induktif yaitu dengan cara menganalisa data yang bersifat khusus (fakta empiris) kemudian mengambil kesimpulan secara umum (tataran konsep)¹⁰.

Menurut Kirk dan Miller yang di kutip Moleong, penelitian kualitatif adalah tradisi dari ilmu sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan pada manusia dalam kawasan sendiri. Senada dengan itu, Lincoln dan Guba mengatakan bahwa penelitian kualitatif melakukan penelitian pada latar alamiah atau pada konteks dan suatu kebutuhan¹¹.

G. Pengujian Keabsahan Data

Untuk menguji keabsahan data yang diperoleh, penulis menggunakan metode triangulasi. Triangulasi adalah teknik memeriksa keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar dari pada data itu sendiri yang berfungsi sebagai data pembanding terhadap data yang diperoleh.¹² Metode ini merupakan cara untuk mengkroscek kebenaran suatu data atau informasi yang diperoleh dari berbagai pendapat yang berbeda-beda dan dari disiplin ilmu yang berbeda pula dengan cara mengurangi perbedaan yang terjadi pada saat pengumpulan data atau analisis data.

¹⁰Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif* (Cet I; Jakarta: Kencana, 2007), h. 196.

¹¹Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), h 30.

¹²J.Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Penerbit UI, 1992), h.45.

Dalam penelitian ini menggunakan observasi, dokumentasi, dan wawancara dengan narasumber untuk mendapatkan data. Untuk menguji keabsahan data diperoleh maka penulis menggunakan triangulasi sumber data dengan cara memeriksa sumber-sumber data yang ada dan membandingkan hasil data yang telah diperoleh dari hasil pengamatan data yang lainnya.

Pengujian ini intinya adalah bagaimana cara seorang peneliti memadukan dan membandingkan data, baik itu berupa dokumentasi, observasi, wawancara dan buku-buku guna melihat persamaan dan perbedaan serta menarik sebuah kesimpulan untuk dijadikan sebuah konsep kesimpulan terhadap data.



BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian penulis adalah Desa Bonde Kec. Campalagian Kabupaten Polewali Mandar Provinsi Sulawesi Barat. Wilayah ini dijadikan sebagai lokasi penelitian, karena di Kec. Campalagianlah yang dijadikan fokus pengajian kitab kuning oleh para *Annangguru* (ustadz).

Sulawesi Barat dahulunya wilayah dari Sulawesi Selatan karena ada tuntutan dari masyarakat Mandar untuk memisahkan diri dari Sulawesi Selatan dan sudah dimulai di wilayah Eks Afdeling Mandar sebelum Indonesia merdeka. Setelah era reformasi dan disahkannya Undang-Undang Nomor 22 Tahun 1999, kemudian menggelorakan kembali perjuangan masyarakat di tiga kabupaten, yakni Polewali Mamasa, Majene, dan Mamuju untuk menjadi provinsi. Sejak tahun 2005, tiga kabupaten (Majene, Mamuju dan Polewali Mamasa) resmi terpisah dari Provinsi Sulawesi Selatan menjadi Provinsi Sulawesi Barat, dengan ibu kota provinsi di kota Mamuju. Selanjutnya Kabupaten Polewali Mamasa juga dimekarkan menjadi dua kabupaten terpisah (Kabupaten Polewali Mandar dan Kabupaten Mamasa).¹

1. Nama Lokasi

Desa Bonde terletak di Kecamatan Campalagian Kabupaten Polewali Mandar Provinsi Sulawesi Barat. Sulawesi merupakan pulau pergunungan yang luas, sering kali digambarkan sebagai bentuk yang menyerupai bunga anggrek atau keping. Pulau tersebut memiliki garis pantai kira-kira 5.000 kilometer, dan terdiri dari 4

¹Tomandar. "Sejarah Terbentuknya Sulawesi Barat". *Official website of Tomandar*. <http://www.tomandar.mywapblog.com> (22 November 2014).

semenanjung utama yang dipisahkan dengan teluk-teluk yang dalam, dengan 2 semenanjung mengarah ke selatan dan 2 lainnya ke arah timur laut. Mayoritas orang Campalagian hidup di daerah dataran rendah, yang secara khusus subur untuk berbagai jenis pertanian. Nama lain untuk orang-orang ini adalah *Tulumpanuae* atau *Tasing*. Mereka berbicara dengan bahasa Campalagian. Budaya dari orang-orang Campalagian telah dipengaruhi oleh orang-orang sekitar yang lebih banyak penduduknya dan lebih berkuasa, seperti orang-orang Toraja dan Bugis. Bahasa orang-orang Toraja dan Bugis telah mempengaruhi bahasa Campalagian sehingga ada banyak kemiripan.²

Sebelum terbentuknya suatu desa di Bonde sudah terbentuk sebuah kelompok masyarakat yang dipimpin oleh seorang tokoh adat yang bergelar Kepala Kampung. Awal terbentuknya diperkirakan sekitar abad ke 19. Jadi menurut Pasang yang diyakini masyarakat Bonde, asal kata Bonde adalah berarti Pasir yang berada disekitar Pantai (Pesisir Pantai), maka diberilah nama Bonde sebagai *Kampung Bonde*.³

Setelah terbentuk distrik Campalagian, Bonde juga ikut membenahi struktur adatnya dengan mengangkat Mara'dia Bonde untuk membantu Maraddia (Raja). Selanjutnya perkembangan semakin maju maka setelah terbentuk Kecamatan Campalagian maka tatanan pemerintahan Bonde pun ikut berubah yang awalnya disebut Kampung yang kemudian berubah menjadi desa Bonde. Di sekitar tahun 1968 diadakan pemilihan kepala Desa yang pertama.

²Joshua Project. "Campalagian di Indonesia", *Situs Resmi Joshua project*. <http://misi.sabda.org/campalagian-di-indonesia/> (5 November 2014).

³Abbas Usman, "Profil Desa Bonde" (kertas kerja profil desa Bonde kec. Campalagian Polewali Mandar, 5 November 2014).

Kepala Desa Pertama dijabat oleh seorang yang berasal dari Masyarakat dan merupakan Pembantu dari *Maraddia* (Juru Tulis *Maraddia*). Dari periode tersebut sampai sekarang sudah 5 (lima) kali terjadi Pergantian Kepala Desa.

Sampai pada tahun 2009, Desa Bonde memiliki 4 (Empat) pembagian Dusun/Kampung yakni, Dusun/Kampung 1 Maraddia, II Masigi Timur, III Masigi Barat, IV Puppole namun karena perkembangan Populasi Penduduk yang cukup signifikan setiap Tahunnya dan padatnya penduduk dalam satu wilayah (Dusun/Kampung IV Puppole) dipisah menjadi 2 (Dua) bagian Yakni Dusun/kampung IV Puppole dan Dusun/Kampung V Pasar Baru. pada Tahun 2010 Desa Bonde memiliki 5 (Lima) Dusun/Kampung, yakni Dusun/Kampung 1 Maraddia, II Masigi Timur, III Masigi Barat, IV Puppole, V Pasar Baru. Upaya ini juga sebagai perwujudan pelaksanaan pendataan serta pelayanan yang mudah bagi Pemerintah Desa setempat.⁴

2. Kondisi Umum Desa (Demografi)

Desa Bonde merupakan daerah Pesisir Pantai yang berada pada $\pm 45\text{M} - 50\text{M}$ diatas permukaan laut yang terletak $\pm 38\text{ KM}$ dari ibu kota kabupaten. Desa Bonde mempunyai luas wilayah 217,75 Ha. yang terdiri dari 5 kampung yaitu, Kampung Maraddia, Masigi Timur, Masigi Barat, Puppole dan Pasar Baru yang dihuni sekitar 5.177 jiwa 1014 KK.

Sebagian besar penduduk Desa Bonde adalah Wiraswasta, Pegawai Negeri Sipil, Nelayan, Petani dan Buruh sedangkan fasilitas pendidikan dan kesehatan di desa Bonde yaitu; Madrasah Aliyah 1 buah, SMP 1 buah, Madrasah Tsanawiyah 1 buah, SD 3 Buah, Madrasah Ibtidaiyah 1 buah dan PPAUD 5 buah untuk fasilitas

⁴Abbas Usman, "Profil Desa Bonde".

kesehatan terdapat 3 buah posyandu, untuk fasilitas keagamaan terdapat 5 buah Masjid, Pasar Induk kecamatan 1 buah, 1 buah Perpustakaan.⁵

3. Kondisi Sosial dan Budaya

Daerah cultural Campalagian hidup sebagai petani, nelayan, dan pedagang. Perdagangan biasanya dilakukan di kota Campalagian yang terletak didaerah pesisir. Mereka juga memelihara kerbau, kambing, dan ayam. Masyarakat pertanian dikenang sebagai “*Palaung-ruma*” terdiri dari 2 kelompok : “*Pa’galung*” (para petani sawah yang beririgasi) dan “*Pa’dare*” (para petani sawah yang tidak beririgasi). Para nelayan dikenal sebagai “*Pakkaja*”. Alat-alat yang membedakan mereka: “*Pameng*” menggunakan pengait dan tali; “*Pa’bagang*” menggunakan panggug nelayan, “*Pajala*” menggunakan jaring; dan “*Pa’belle*” menggunakan perangkap khusus terbuat dari jaring-jaring yang panjang. Para pedagang biasanya dikenal sebagai “Pedagang” atau “saudagar” perdagangan biasanya dilakukan di Kec. Campalagian, yang terletak di pasar. Pernikahan diantara orang-orang Campalagian masih di bawah peraturan orang tua, termasuk pemilihan pasangan. Pelayanan kesehatan tampaknya memadai, khususnya ketika dibandingkan dengan daerah-daerah yang dilayani, yang kurang baik.⁶

4. Kondisi Sosial Ekonomi Penduduk

Desa Bonde mempunyai Jumlah Penduduk 5.214 Jiwa, yang tersebar dalam 5 Wilayah Dusun / Kampung dengan Perincian sebagaimana tabel ;⁷

⁵Abbas Usman, “Profil Desa Bonde”.

⁶Joshua Project. “Campalagian di Indonesia”, *Situs Resmi Joshua project*. <http://misi.sabda.org/campalagian-di-indonesia/> (5 November 2014).

⁷Abbas Usman, “Profil desa Bonde” (kertas kerja profil desa Bonde kec. Campalagian Polewali Mandar, 5 November 2014).

TABEL 1

JUMLAH PENDUDUK

Dusun	Jumlah Penduduk			Jumlah Kepala Keluarga
	Perempuan	Laki-laki	Jumlah	
I Maraddia	349	469	818	212
II Masigi Timur	317	415	732	160
III Masigi Barat	447	584	1.031	202
IV Puppole	506	705	1.211	255
V Pasar Baru	574	775	1.349	221
JUMLAH	2193	2948	5.141	1050

5. Agama

Agama memiliki arti penting bagi manusia agar tidak tersesat di dalam menjalani kehidupan di dunia. Agama menurut Kamus Besar Indonesia adalah sistem atau prinsip kepercayaan kepada Tuhan atau juga disebut dengan nama Dewa atau nama lainnya dengan ajaran kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan tersebut. Kata agama sendiri memiliki banyak pengertian karena agama didasarkan pada bathin dan setiap orang memiliki pengertian sendiri terhadap agama. Dasar kata agama sendiri berbeda menurut berbagai bahasa. Dalam bahasa *sansekerta* agama berarti “tradisi”. Kata agama juga berasal dari kata *sanskrit*. Kata itu tersusun dari dua kata, a= tidak dan gama= pergi, jadi agama artinya tidak pergi,

tetap ditempat, diwarisi secara turun temurun dari satu generasi ke generasi yang lainnya. Selanjutnya dalam bahasa Arab dikenal kata “*din*” yang dalam bahasa semit berarti undang-undang atau hukum. Dalam bahasa Arab kata ini berarti menguasai, menundukkan, patuh, balasan dan kebiasaan. Pengertian ini juga sejalan dengan pengertian agama yang didalamnya terdapat peraturan-peraturan yang merupakan bahasa latin. Menurut satu pendapat, asal kata religi adalah *relegere* yang mengandung arti mengumpulkan atau membaca. Pengertian demikian ini juga sejalan dengan isi agama yang mengandung kumpulan cara-cara mengabdikan pada Tuhan yang berkumpul dalam kitab suci yang harus dibaca.⁸

Semua warga yang ada di Desa Bonde semuanya beragama Islam. Hal inilah dapat dilihat dari banyaknya Masjid dan sekolah Madrasah yang dibangun. Di Bonde tidak terdapat gereja tempat ibadah umat kristen. Kepedulian masyarakat di Desa Bonde sangat tinggi, ini terbukti dari banyaknya partisipasi masyarakat terhadap pengajian kitab kuning sebagai rujukan ilmu pengetahuan dan hukum syariat Islam setelah al-Qur'an dan al-Hadits. Di sediakan rumah wakaf untuk santri dari pelajar luar daerah dari masyarakat setempat, sambutan dan pelayanan dari masyarakat terhadap santri atau pelajar luar daerah sangat baik.

Awalnya, daerah-daerah di Sulawesi Selatan dan Sulawesi Barat (Mandar) hampir saja menganut agama Kristen (kepercayaan yang dibawa orang-orang Portugis ke daerah yang dikunjungi). Namun akhirnya proses Kristenisasi atas penduduk pribumi akhirnya gagal. Ada beberapa faktor penyebabnya.

⁸Dani Bustoni, “Fungsi dan Manfaat Agama bagi Manusia”, *Official website of Dani Bustoni*, <http://www.dhanibustoni.blogspot.com/2012/09/html> (8 November 2014).

Antonio de Paiva, pedagang Portugis, meninggalkan Malaka pada 1542 menuju Sulawesi untuk berdagang kayu cendana di “Durate” yang terletak antara Toli-toli dan Dampleas, di barat laut Sulawesi. Dalam pelayarannya menuju tempat tersebut, Paiva singgah berlabuh di Siang (antara Barru dengan Maros saat ini). Ketika berlayar pulang, dia singgah lagi di Siang dan terpaksa tinggal sementara waktu karena jatuh sakit serta menjadi tamu raja selama beberapa bulan. Pada 1544, Paiva kembali datang ke Suppa’ (masuk wilayah Pinrang tapi lebih dekat ke kota Pare-pare) dan Siang.⁹

Setelah melalui perdebatan teologis, penguasa Suppa’ dan Siang akhirnya minta dibaptis (dikristenkan). Saat Paiva kembali ke Malaka, dia membawa serta empat pemuda yang akan dibawa ke Goa (India) untuk dididik pada sebuah sekolah Jesuit. Juga ikut serta utusan dari penguasa Siang dan Suppa untuk menemui Gubernur Malaka, agar ke daerah mereka dikirim pendeta.

Saat peristiwa di atas terjadi, Siang mempunyai daerah kekuasaan sampai ke Mandar dan Teluk Kaili. Nampaknya, masa depan hubungan Portugis atau proses kristenisasi di wilayah ini akan berjalan mulus, sampai ketika seorang perwira Portugis membawa lari putri penguasa Suppa’. Untuk menghindari kemarahan orang setempat, armada Portugis terpaksa meninggalkan Suppa’. Sampai pada tahun 1559, tak ada orang Portugis yang berani datang ke Suppa’.

Salah satu faktor proses kegagalan kristenisasi di Sulawesi Selatan dan sekitarnya. Faktor lain adalah adanya persaingan mendapat pengaruh bangsawan setempat antara orang Portugis dengan pedagang Arab (penyebar Islam), kekurangsigapan penguasa Malaka (ketika masih dikuasai Portugis) mengirimkan

⁹Muhammad Ridwan Alimuddin, *Mandar Nol Kilometer* (Yogyakarta: Ombak, 2011), h. 6

pendeta yang diminta penguasa pribumi, faktor politik (Kerajaan Goa berhasil menundukkan sekutu Portugis di Sulawesi, dalam hal ini Siang, Suppa, Alitta, Sawitto, dan Bacukiki'), pandangan terhadap kepercayaan pribumi, dan penerapan strategi dalam menyebarkan agama.

Selama paruh kedua abad ke-16, persaingan Kristen dan Islam di Sulawesi Selatan (termasuk Sulawesi Barat) tampak masih belum memperlihatkan kemenangan. Penyebar Islam pertama yang dikenal adalah Abdul Makmur, seorang penyiar Islam dari Minangkabau tiba di Sulawesi Selatan untuk pertama kalinya pada 1575. Dia terhambat dalam menyebarkan Islam sebab kebudayaan masyarakat setempat banyak yang bertentangan dengan Islam, seperti makan daging babi, hati rusa mentah, dan minum tuak. Dia kemudian pindah ke Kutai, dan lebih berhasil di sana tapi, pada 1600, Abdul Makmur, yang lebih dikenal dengan gelar Dato' ri Bandang, kembali ke Makassar bersama dua rekannya, Sulaiman (Dato' ri Patimang) dan Abdul Jawad (Dato' ri Tiro) yang juga orang Minangkabau. Ketiganya belajar agama di Aceh dan datang atas perintah Sultan Johor.¹⁰

Penyebaran Islam di Sulawesi Selatan mendapat tantangan penguasa setempat, mereka pun menuju Luwu'. Mereka menuju Luwu' sebab mereka mengetahui budaya setempat, yang menganggap keturunan raja-raja berasal dari Luwu' (*mitos to manurung*). Ketiganya berhasil mengislamkan penguasa Luwu' pada 1605, pada gilirannya akan memudahkan mereka melakukan proses islamisasi kerajaan-kerajaan lain.

Setelah itu, mereka kembali ke Makassar hingga delapan bulan kemudian berhasil mengislamkan Karaeng Matoaya dengan mengambil gelar Sultan Abdullah

¹⁰ Muhammad Ridwan Alimuddin, *Mandar Nol Kilometer*, h. 7.

Awwalul Islam. Sultan ini kemudian mendorong kemenakan sekaligus muridnya, raja Goa I Manga'rangi Daeng Manra'bia yang masih berusia muda untuk memeluk Islam dan kemudian berganti nama menjadi Sultan Alauddin. Pada 9 November 1607, shalat jamaah pertama berlangsung di Masjid Tallo', yang baru selesai dibangun.

Penguasa Goa dan Tallo' merasa bahwa setelah masuk Islam, peluang untuk menjadi pemimpin di Sulawesi Selatan (termasuk Sulawesi Barat) semakin terbuka lebar. Kerajaan-kerajaan sekutu mereka diajak serta masuk Islam. Bila ajakan ditolak, maka kerajaan kembar tersebut akan melancarkan perang yang kemudian lebih populer disebut *Musu' Sallang* (Perang Islam) oleh orang Bugis.

Kemudian pada 1608, Goa-Tallo berhasil menaklukkan Bacukiki', Suppa', Sawitto, dan Mandar. Kemudian pada tahun 1609, Sidenreng dan Soppeng dikuasai menyusul Wajo' satu tahun kemudian. Dengan menyerahnya Bone pada 1611, seluruh Sulawesi Selatan (kecuali Toraja) dan Sulawesi Barat secara resmi memeluk agama Islam.

Pada gilirannya, aspek-aspek syariat kemudian diintegrasikan ke dalam rangkaian hukum dan norma adat. Di setiap kerajaan dan kedatuan dibangun masjid dan ditunjuk pejabat qadi (*kali*), imam (*imang*), serta khatib (*katte'*), yang biasanya dari bangsawan. Agama Islam terus berkembang dan aliran sufi mulai diperkenalkan.¹¹

Sedangkan di Campalagian, hampir setiap orang Campalagian mengenalkan diri mereka sebagai penganut agama Islam. Rasa bangga karena menjadi orang Islam mempengaruhi pola perilaku sosial dan setiap sektor kehidupan. Kenyataannya, berbagai elemen budaya Islam telah disatukan dengan baik menjadi budaya lokal

¹¹Muhammad Ridwan Alimuddin, *Mandar Nol Kilometer* (Yogyakarta: Ombak, 2011), h. 6-8

tradisional, sehingga sulit mereka satu dengan yang lainnya. Seorang Campalagian yang bukan Muslim hampir tidak mungkin membayangkan sebagai seorang Campalagian yang khasas. Mereka juga menggabungkan kepercayaan animistis kuno dengan Islam. Ini dapat dilihat dari perasaan kagum dalam mengalami kekuatan-kekuatan rohani yang tidak kelihatan. Mereka juga menggunakan seorang dukun (cenayang/tabib/okultus) untuk menyembuhkan penyakit dan mengusir roh-roh jahat.¹²

B. *Sejarah singkat munculnya pengajian kitab kuning di Desa Bonde Kec. Campalagian*

Untuk mengetahui sejarah munculnya pengajian kitab kuning di Desa Bonde Kec. Campalagian, terlebih dahulu diperlukan pengertian sejarah itu sendiri. Sejarah berasal dari bahasa Yunani “historia” yang berarti “penyelidikan, pengetahuan yang diperoleh melalui penelitian” adalah studi tentang masa lalu, khususnya bagaimana kaitannya dengan manusia.

Kata sejarah sendiri berasal dari bahasa Arab “syajaratun” yang berarti pohon kayu yang bercabang-cabang. Pohon kayu yang bercabang-cabang diibaratkan sebagai sejarah karena sejarah berkembang dari satu titik kejadian bercabang ke titik kejadian yang lain yang saling berhubungan. Pohon yang bercabang-cabang juga diibaratkan sebagai suatu istilah keturunan dari suatu individu, raja atau orang-orang penting pada masa lalu.¹³

¹²Joshua Project. “Campalagian di Indonesia”, *Situs Resmi Joshua project*. <http://misi.sabda.org/campalagian-di-indonesia/> (5 November 2014).

¹³Nurjayanti, “Kumpulan Materi Kuliah” (Makalah yang disajikan pada mata kuliah Metodologi Studi Islam di Universitas Islam Negeri, Alauddin Makassar, 9 Oktober 2011), h. 11.

Sebelum membahas tentang munculnya pengajian kitab kuning di Desa Bonde Kec. Campalagian terlebih dahulu penulis akan membahas sejarah masuknya pendidikan Islam di Campalagian. Sebagaimana yang kita ketahui pada abad ke- 16 s/d 17 agama Islam sudah tersebar di Sulawesi Selatan, diantaranya ialah di Gowa, Bone, Luwu, Wajo, Bulukumba, dan sebagainya. Tapi pusat penyiaran islam adalah di Gowa, jadi dari penduduk Gowa lah yang membawa ajaran agama Islam ke Belokka (Sidrap).

Oleh karena penduduk Gowa mengembangkan agama Islam di daerah Belokka sehingga Abdul Karim (putra kelahiran Belokka) ia bisa memperdalam ilmu agamanya. Sebagai putra Bugis yang terkenal sebagai perantau dan pelaut ulung dan mahir berlayar ditambah lagi ia selalu merasa kekurangan ilmu agamanya sehingga ia keluar meninggalkan daerahnya menuju Pulau Kalimantan tepatnya di Pontianak Kalimantan Barat. Di sanalah beliau banyak belajar dan bahkan menulis beberapa kitab dan kamus, sebab pada saat itu, masih sangat langka dan kurang kitab cetakan dari Mesir. Beberapa tahun tinggal dan menetap di Pontianak, beliau berangkat ke Mekah untuk lebih memperdalam ilmu agamanya. Di Mekah banyak sekali guru tempat ia mengaji, seperti Syech Said al-Yamaniy (ayah kandung Syech Hasan Yamaniy) mantan mufti Syafi'i di Masjid al-Haram, Syech Bakri Syatha' penulis kitab "Tanah al-Thalibin Syarh Fath al-Mu'in", dan sebagainya.

Sekembalinya dari Mekah, beliau tinggal dan menetap di Pontianak berkeluarga di sana. Setelah itu beliau pulang ke kampung halamannya di Belokka, Sidrap, Sulawesi Selatan. Ketika dalam perjalanannya, yaitu ketika masih di wilayah Makassar, beliau sempat bertemu dengan salah seorang pedagang dari Mandar (Campalagian), dan biasa dipanggil *Annangguru Kaiyyang* (guru besar). Informasi

dari S. Sail (Puang Sail), bahwa ia bertemu dengan *Ampona Ampo Juba* (H. Pua' Muriba Kadhi Campalagian XI 1883-1889 M). Dalam pertemuan ini H. Pua' Muriba atau *Annangguru Kaiyyang* mengajak Syech Abdul Karim agar sudi datang mengunjungi daerah Campalagian untuk mendakwahkan ajaran Islam terutama membangun pendidikan Agama Islam di sana. Ajakan dan permohonannya dikabulkan akhirnya datang Syech Abdul Karim di Campalagian (sekitar tahun 1883 M).

Di Campalagian, beliau sempat mencetak murid dan kader, diantaranya ialah KH. Muhammad Rasyad atau dikenal dengan KH. Maddeppungan. Antara Syech Abdul Karim dan KH. Maddeppungan sangat akrab, karena keduanya terdapat hubungan keluarga yang masih dekat. Ayah KH. Maddeppungan adalah bersaudara dengan Syech Abdul Karim. Jadi, beliau adalah keponakannya sendiri. KH. Maddeppungan yang lahir di Belokka juga adalah keponakan sendiri dari Syech Abdul Karim. Ketika Syech Abdul Karim hendak menuju Campalagian beliau sempat singgah di Belokka, di sanalah beliau bertemu dengan keponakannya KH. Maddeppungan. Selanjutnya Syech Abdul Karim berangkat menuju Campalagian ditemani oleh kemanakannya Maddeppungan yang saat itu baru berusia sekitar 13 tahun.¹⁴

Setelah Syech Abdul Karim meninggalkan Campalagian, KH. Maddeppunganlah yang melanjutkan usaha dan program proses belajar mengajar tentang ajaran Agama Islam. KH. Maddeppungan merupakan murid dan kader unggulan yang melanjutkan perjuangan sang guru sehingga beliau mencetak banyak murid dan kader yang tidak hanya terbatas di Campalagian tapi banyak tersebar di

¹⁴ Syamsul Ahmad Al-Fajri, "Sejarah Perguruan Islam Campalagian" (Makalah yang disajikan pada presentasi remaja masjid Campalagian, Polewali Mandar, 5 November 2014), h. 6.

berbagai daerah di Sulawesi Selatan, karena pengajian beliau banyak dihadiri murid-murid yang berasal dari berbagai latar belakang dan daerah di wilayah Sulawesi dan bahkan ada dari luar Sulawesi.¹⁵

Tahun 1958 adalah masa berkabung bagi santri yang membanjiri Perguruan Islam. Tetapi para santri tersebut tidaklah berputus asa dalam perantauannya untuk menerima ilmu-ilmu agama Islam dari Kiyai Haji Maddappungan. Hal ini disebabkan oleh adanya ulama-ulama para alumni Perguruan ini. Pengajian pondok dan Madrasah Diniyah tetap maju karena adanya penanganan yang baik dari para pengurus-pengurus yang ada di Campalagian.

Perguruan Islam semakin semarak. Hal ini ditandai dengan hadirnya Kiyai Ahmad Zein di tengah-tengah para santri, setelah beliau bertekuk lutut menyingsingkan lengan baju menuntut ilmu-ilmu agama di Belawa. Beliau tersebut adalah putera Kiyai Haji Muhammad Zein dan cucu dari al-Mukarram Kiyai Haji Maddappungan. Pada saat itu yang menjadi Kepala Kantor Urusan (KUA) Kecamatan Campalagian adalah al-Muhtaram Abd Wahab.

Kepala Kantor Urusan Agama Kecamatan Campalagian, Abdul Wahab adalah salah seorang putera kelahiran Kabupaten Mamuju yang menginginkan daerah tempat kerjanya menjadi maju, terutama pendidikan dan pengajaran agama Islam. Beliau menginginkan agar pondok Pesantren tersebut tidak lagi menggunakan sistem halaqah (melingkar) mengelilingi gurunya, akan tetapi dengan sistem klasifikasi.

Pengklasifikasian Pesantren tersebut di atas dirintis sejak akhir tahun 1957 hingga tahun 1958. Usaha tersebut tidak disia-siakan oleh Tuhan Yang Maha Kuasa. Rencana dan doa beliau tercapai dan terkabul sejak 1 Januari 1959.

¹⁵Syamsul Ahmad Al-Fajri, "Sejarah Perguruan Islam Campalagian", h. 7.

Pada hari pertama tahun baru Masehi, 1 Januari 1959 Perguruan Islam menjelma menjadi sebuah Yayasan yaitu bernama Yayasan Perguruan Islam Campalagian. Jauh sebelumnya, Perguruan ini merupakan pendidikan non formal kemudian menjadi informal.

Yayasan Perguruan Islam didirikan secara terorganisir dengan susunan pengurusnya, masing-masing Ketua I Haji Mas'ud Abdau dan Ketua II S. Haji Muhammad Said Hasan. Panitera Umum Abdul Mutim Rukkawali. Panitera I dan II masing-masing Abd Rasyid Abdullah dan Abd Muis Dahlan. Bendahara Haji Mahmud Yamin, dilengkapi dengan Seksi-seksi. Pembantu utama untuk semua seksi dalam kepengurusan Yayasan Perguruan Islam Campalagian adalah Atjo Patjiddai.

Dengan terbentuknya Yayasan Perguruan Islam (YPI) itu sekaligus didirikan sebuah Pesantren dengan nama "PESANTREN CALON ALIM ULAMA" dipimpin oleh Ustadz Ahmad Zein A. Wahab (Pejabat Kantor Urusan Agama Kecamatan Campalagian) yang dibantu oleh ulama-ulama yang ada di daerah ini sebagai tenaga pengajar, antara lain KH. Muhammad Zein, K.H. Mahmud Ismail, dan al-Muhtaram KH. Najamuddon Tahir putera KH. Muhammad Tahir Imam Lapeo salah seorang penyebar agama Islam di Campalagian.¹⁶

Pesantren Calon Alim Ulama, tidak lagi menggunakan sistem halaqah (sistem melingkar), tetapi telah secara klasifikasi dengan lokasi berlangsungnya kegiatan mengajar belajar di serambi belakang (bagian utara, timur, dan selatan) Masjid Raya Campalagian. Tahun pertama berdirinya Pesantren Calon Alim Ulama telah berhasil menampung santri sebanyak 40 (empat puluh) orang santri serta puluhan *mustami* (pendengar), pendengar sertiap berlangsungnya kegiatan belajar mengajar. Mereka

¹⁶Syamsul Ahmad Al-Fajri, "Sejarah Perguruan Islam Campalagian", h. 7.

tekun mendengar ajaran-ajaran yang disampaikan para ulama dalam setiap saat dan waktu. Syarat-syarat untuk diterima menjadi santri adalah yang pernah mengikuti pengajian pondok serta minimal tamat baca kitab *Ajurumiyah* dan hafal atau setidaknya memahami ilmu-ilmu *Awamil* dan ilmu *Sharf*. Masalah umur tidak menjadi persyaratan dalam penerimaan santri pada saat itu.

Bidang-bidang studi yang dipelajari dan pengajarnya masing-masing: Ilmu Tafsir dan Hadis dibawakan oleh KH. Najamuddin Thahir, KH. Mahmud Ismail untuk ilmu Tauhid dan Ilmu Fiqhi serta Ilmu Tata Bahasa Arab dibawakan oleh KH. Muhammad Zein. Penceramah umum sebagai tambahan pengetahuan dibawakan oleh Ketua Umum Pimpinan Pesantren Calon Alim Ulama Abdul Wahab Kepala Kantor Urusan Agama kecamatan Campalagian.¹⁷

Sayang sekali melakukan usaha yang suci murni seperti ini tidak semudah membalik telapak tangan. Pada akhir tahun 1961 Pesantren Calon Alim Ulama yang bagaikan bunga yang sedang tumbuh dengan suburnya, tiba-tiba kehilangan dua orang pembina inti, masing-masing ketua umum Abdul Wahab mendapat tugas baru menjadi Kepala Kantor Urusan Agama dalam wilayah Kabupaten Mamuju dan KH. Najamuddin Thahir mendapat tugas baru sebagai abdi negara pada Kantor Pengadilan Agama Kabupaten Majene. Dengan demikian jalannya pengajaran tersendat-sendat.

Awal tahun 1961 santri kembali duduk bersila dengan sistem halaqah (melingkar) meninggalkan bangku Pesantren di serambi Masjid Raya menuju pada tiga tempat, masing-masing untuk ilmu Tafsir, Hadis, dan Ilmu Fiqhi dilaksanakan di rumah KH. Mahmud Ismail. Ilmu Tauhid dibawakan oleh KH. Muhammad Zein.

¹⁷Syamsul Ahmad Al-Fajri, "Sejarah Perguruan Islam Campalagian" h. 8.

Sedangkan Ilmu Nahwu dan Ilmu Sharf dilokasikan di rumah KH. Abdul Rahim, sebab ilmu tersebut diajarkan oleh beliau sendiri.¹⁸

C. Metode pengajaran kitab kuning di Desa Bonde Kec. Campalagian

Untuk mengetahui metodologi pengajaran Kitab kuning, terlebih dahulu diperlukan pengertian metodologi itu sendiri, Menurut H.M.Arifin. M.Ed Kata metodologi berasal dari bahasa greek “metha” yang berarti melalui “hudos” yang berarti jalan atau cara, sedangkan “lugos” (yang kemudian logi) berarti ilmu pengetahuan . dengan demikian makna kata “methodologi” berarti ilmu pengetahuan. maka kata “methodologi” berarti ilmu pengetahuan yang membahas. tentang jalan atau cara yang harus dilalui.¹⁹

Kitab kuning pada umumnya berbahasa arab dan tidak mempunyai harkat maka dibutuhkan juga suatu metode untuk mengajarkan bagaimana kitab tersebut dapat dibaca oleh para pelajar, dan sebelum menterjemahkan dan menguraikan materi pelajaran kitab kuning sudah barang tentu dibahas matannya atau tata bahasanya.²⁰ Sebagaimana yang diungkapkan oleh pelajar yang mengaji di Bonde.

Guru menjelaskan di papan tulis menghadap ke *Annangguru* (Ustadz) dengan menggunakan bahasa Indonesia, namun *Annangguru* yang sudah tua mereka menggunakan bahasa bugis. Perubahan penggunaan bahasa ini disebabkan karena banyaknya santri yang datang dari luar daerah yang tidak mengerti bahasa bugis

¹⁸Syamsul Ahmad Al-Fajri, “Sejarah Perguruan Islam Campalagian” (Makalah yang disajikan pada presentasi remaja masjid Campalagian, Polewali Mandar, 5 November 2014), h. 6-9.

¹⁹H.M.Arifin,M.Ed. *Hubungan Timbal Balik dan Agama di lingkungan sekolah dan keluarga*. (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), h. 141

²⁰Dinata Arnova, “Pelaksanaan Pengajaran kitab Kuning Pada Madrasah Miftahul Ulumi Syar’iya h V Suku Candung”, *Skripsi* (Bukittinggi:Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Ahlussunnah. 2004), h. 35.

sehingga pengajaran dominan menggunakan bahasa Indonesia.²¹ Dahulu penggunaan bahasa bugis ini dijadikan sebagai adat istiadat dalam pengajaran kitab kuning di Desa Bonde.²²

Pengajian ini dilakukan secara bertahap, tidak langsung pada pengajian kitab kuningnya. Namun ada beberapa tahapan yang harus dipelajari oleh para pelajar terlebih dahulu seperti pemaparan oleh salah satu murid di Bonde berikut ini.

“metode pengajian kitab kuning yang didapatkan di desa bonde Kec. Campalagian itu tidak langsung mempelajari kitab kuning secara menyeluruh tetapi harus mempelajari dasar dasar dalam menguasai kitab kuning, dasar yang harus di kuasai untuk memahami kitab kuning yaitu memahami nahwu dan sharaf (gramatikal bahasa)”.²³

Dia menambahkan bahwa, tahapan pengajaran dimulai dari sharaf, matan aljurmiah, syarah aljurmiah, mutammimah (kitab kuning).

Pelaksanaan pengajaran kitab kuning berbeda dengan pelaksanaan pelajaran lainnya ini dapat digambarkan pada teori yang dipakai oleh kiyai seperti, seorang kiyai berada dihadapan para pelajar atau santrinya dan membacakan sebuah kitab maka, para siswa atau santrinya mendengarkan dengan seksama agar bacaan kitab itu dapat mereka pahami dengan benar, setelah kiyai membacakan sebuah kitab maka kiyai biasa menanyakan kepada siswanya tentang kalimat Arab yang dibacakan, untuk pertama kali pengajaran ditujukan kepada kalimat Arabnya karena untuk memahami makna atau maksud dari sebuah kitab harus terlebih dahulu memahami kalimatnya.

²¹Nasrun, Guru MTs Pergis Campalagian, *Wawancara*, Desa Bonde Kec. Campalagian, 5 November 2014.

²²Sukamahadi, Pelajar Maroko, *Wawancara*, Desa Bonde Kec. Campalagian, 3 November 2014.

²³Abd. Rahman, Mahasiswa UIN Alauddin Makassar, *Wawancara*, Samata Gowa 4 November 2014.

Dalam menyajikan materi kitab kuning ada pembahasan yang harus diajarkan yaitu, kalimat Arabnya, makna atau artinya, tujuan dan maksudnya. Penguasaan terhadap kalimat (matan) sangat diutamakan karna maksud dan tujuan dari pengarang berdasarkan kepada bentuk kalimatnya (tata bahasanya).²⁴

Pesantren umumnya kitab kuning diajarkan dengan dua sistem, yaitu sistem *sorogan* dan *bandungan*. Pada pengajaran dalam system *sorogan*, santri satu per satu secara bergiliran menghadap kiyai dengan membawa kitab tertentu. Kiyai membacakan beberapa baris dari kitab itu dan maknanya, kemudian santri mengulangi bacaan kiyainya. Biasanya sistem *sorogan* dilakukan oleh santri yang masih junior dan terbatas pada kitab-kitab yang kecil saja. Adapun sistem *bandungan* adalah pengajaran kitab kuning secara klasikal. Semua santri menghadap Kiyai bersamaan. Kiyai membacakan isi kitab itu dengan makna dan penjelasan secukupnya, sementara para santri mendengar dan mencatat penjelasan Kiyai di pinggir halaman kitabnya. Cara belajar seperti ini paling banyak dilakukan di pesantren. Dengan sistem *bandungan* kitab-kitab yang besar seperti *Sahih al-Bukhari* dapat selesai diajarkan dalam waktu yang relatif singkat, seperti sebulan Ramadhan yang dilakukan KH Hasyim Asy'ari di Pesantren Tebuireng, Jombang.²⁵

Pelajar yang ikut pengajian kitab kuning di haruskan menggunakan pakaian rapi, menggunakan kopiah bagi laki-laki dan berjilbab bagi perempuan. Tidak ada keharusan untuk para pelajar untuk menggunakan sarung, mereka boleh menggunakan celana dengan catatan dari para *Annangguru* pakaian yang mereka

²⁴Dinata Arnova, "Pelaksanaan Pengajaran Kitab Kuning Pada Madrasah Miftahul Ulumi Syar'iyah V Suku Candung ", *Skripsi* (Bukittinggi: Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Ahlusunnah. 2004), h. 42

²⁵Abdul Aziz Dahlan, *Suplemen Ensiklopedi Islam*, (Cet. VIII; Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve, 2002), h. 336.

gunakan harus rapi dan bersih. mereka berbondong-bondong mencari ilmu kajian kitab kunig dari para *Nungguru*. Metodenya sangat simpel, santri hanya membawa satu atau 3 buah kitab ke rumah *Annangguru*, sesampainya di sana para santri disuruh membaca satu persatu kemudian sang *Annangguru* pun menjelaskan kepada santri, dalam metode ini sama sekali tidak menggunakan alat eletronik sebagaimana umumnya, para kyai hanya menggunakan papan tulis berukuran kecil dan alat tulis.²⁶

Pengajian ini dilakukan sebanyak dua kali sehari yaitu ba'da subuh sampai jam 7 pagi dan ba'da ashar sampai magrib. Ketika ashar mereka diberikan materi oleh para *Annangguru*, materi-materi yang diberikan ini akan di ujikan pada subuh hari nya. Setiap harinya mereka akan mendapatkan ujian untuk materi yang mereka dapatkan di sore hari. Ini dilakukan agar pelajar bisa lebih cepat memahami pembelajaran dan dapat melanjutkan ke tahap pembelajaran selanjutnya. Namun, jika mereka dinyatakan tidak lulus atau belum menguasai materi, pelajar tersebut akan kembali mengulang materi pembelajaran sebelumnya sampai dinyatakan lulus dan benar-benar mengerti materi yang telah diajarkan. Pelajar yang tidak mengerti disuruh untuk menghadap kepada teman nya atau orang-orang yang lebih mengerti tentang ilmu sharaf atau ilmu nahwu.²⁷

Pelajar yang datang ke Desa Bonde untuk belajar kitab kuning di inapkan disebuah rumah wakaf. Hal ini sesuai dengan pemaparan oleh salah satu santri yang sudah keluar dari Desa dan sekarang menapaki karirnya di negeri Maroko berikut ini.

“Dalam kajian kitab di tempat ini, para santri bisa menimba ilmu dari beberapa kyai sehingga bisa mendalami bahasa arab dengan cepat dan mengkhatamkan

²⁶Sukamahadi, Pelajar Maroko, *Wawancara*, Desa Bonde Kec. Campalagian, 3 November 2014.

²⁷Nasrun, Guru MTs Pergis Campalagian, *Wawancara*, Desa Bonde Kec. Campalagian, 5 November 2014.

kitab-kitab, yang menjadi menarik adalah menimba ilmu bahasa arab pada kajian ini sama sekali tidak dipungut biaya, bahkan para santri bisa tinggal di rumah wakaf yang disediakan masyarakat secara cuma-cuma alias gratis. Santrinya pun beragam, mereka terdiri dari siswa, mahasiswa, ada pula ustadz yang hanya fokus mengkaji kitab kuning. Dan perlu diketahui untuk menjadi bagian dari santri cukup hanya datang ke rumah kyai tanpa ada registrasi layaknya pondok lainnya”.²⁸

D. Peluang dan tantangan yang dihadapi dalam pengajian kitab kuning di Desa Bonde Kec. Campalagian

Pengajian kitab kuning merupakan kajian Islam dan menjadi rujukan setiap para cendekiawan Islam sebagai pengantar dari langkah ijtihad dan pembinaan hukum Islam dan sebagai materi pokok dalam memahami, menafsirkan, dan menerapkan bagian-bagian hukum positif dan ini merupakan suatu tantangan yang di hadapi oleh para pengajar yang masih bertahan sampai sekarang agar eksistensi pengajian kitab kuning bisa bertahan dan menjadikan sebuah warisan yang mutlak bagi penerus generasi selanjutnya.

Faktor-faktor penunjang dan penghambat dalam pelaksanaan pengajian kitab kuning di Desa Bonde Kec. Campalagian. Pada umumnya dalam pelaksanaan suatu kegiatan tentunya tidak terlepas dari adanya faktor penunjang maupun faktor penghambat. Hal ini pula yang terjadi pada pelaksanaan pengajian kitab kuning di Desa Bonde banyak faktor penunjang maupun faktor penghambatnya.

Apa dan bagaimana faktor penunjang dan faktor penghambat yang ada dalam pengajian kitab kuning di Desa Bonde Kec. Campalagian Kabupaten Polewali Mandar, dapat penulis uraikan di bawah ini:

1. Faktor Penunjang

Dr. Jamaluddin Athiyah, seorang ilmuwan kontemporer Mesir dan penyusun

²⁸Sukamahadi, Pelajar Maroko, *Wawancara*, Desa Bonde Kec. Campalagian, 3 November 2014.

buku *Turas al-Fiqh al-Islami* (Warisan fiqhi Islam), menyebutkan setidaknya ada tiga alasan mengapa kitab kuning tetap perlu dikaji, yaitu: pertama, sebagai pengantar dari langkah ijtihad dan pembinaan hukum Islam kontemporer; kedua, sebagai materi pokok dalam memahami, menafsirkan, dan menerapkan bagian-bagian hukum positif yang masih menempatkan hukum Islam atau mazhab fikih tertentu sebagai sumber hukum, baik secara historis maupun secara resmi; ketiga, sebagai upaya untuk memenuhi kebutuhan umat manusia secara universal dengan memberikan sumbangan bagi kemajuan ilmu hukum sendiri melalui studi perbandingan hukum (*dirasah al-qanun al-muqaran*).²⁹

Salah satu peluang kitab kuning adalah tidak terbatasnya pada kelompok-kelompok tertentu melainkan bersifat umum bagi umat Islam yang berminat untuk memperoleh ilmu dan pengetahuan agama, karena merupakan suatu kewajiban umat Islam secara menyeluruh tanpa ada pengecualian. Hal ini didasarkan pada Hadits Rasulullah SAW:

إِنَّ اللَّهَ لَا يَقْبِضُ الْعِلْمَ انْتِرَاعًا يَنْتَرَعُهُ مِنَ النَّاسِ وَلَكِنْ يَفْضِلُ الْعِلْمَ يَقْبِضُ الْعُلَمَاءَ فَإِذَا الْمَ يَبْقُ
عَالِمَاتَخَذَ النَّاسُ رُءُوسًا جُهَا فَاقْتَوَايَغْيَرِ عِلْمٍ فَضَلُّوا وَاضَلُّوا

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

Terjemahannya:

Sesungguhnya Allah tidak mencabut ilmu begitu saja dari diri manusia. Akan tetap mencabut ilmu dengan cara mewakafkan para Ulama. Apabila akan mengambil pemimpin-pemimpin yang bodoh takkala mereka ditanya, maka mereka akan berfatwa tanpa ilmu, maka mereka akan sesat dan menyesatkan.³⁰

²⁹Abdul Aziz Dahlan, *Suplemen Ensiklopedi Islam*, (Cet. VIII; Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve, 2002), h. 335

³⁰Muhammad ibn yusaydi abu abdullah al-Quzayni, *Sunan Ibn Majah* (Cet. II; Bairut: Darul pikr, jilid I Nomor Hadits. 52), h. 20.

Dari hadits di atas dapat kita lihat betapa pentingnya dan merupakan kewajiban seorang muslim maupun muslimat dalam menuntut ilmu karena dengan ilmu seseorang akan lebih mengenal dirinya dan mengenal sang Pencipta dan bisa menilai mana yang baik dan mana yang buruk sehingga bisa mengamalkan ajaran Islam dengan sempurna.

Banyak masyarakat luar yang menaruh minat yang sangat besar terhadap pengajian kitab kuning ini, sehingga para orang tua dari daerah luar membawa anaknya diantaranya juga karena kemauan anaknya sendiri untuk belajar kitab kuning di Desa Bonde. Terkhususnya di bulan Ramadhan. Kebanyakan dari mereka berasal dari Maros, Pangkep dan daerah lainnya. Orang tua mereka yang membawa anak-anaknya untuk belajar kitab kuning di Desa Bonde. Banyak pula dari dosen atau guru-guru di Pesantren yang merujuk muridnya untuk belajar kitab kuning di Desa Bonde.

2. Faktor Tantangan

Dalam proses belajar mengajar kitab kuning atau dalam melaksanakan pengajaran kitab kuning, pasti ada hal-hal yang menjadi penghambat yang dapat mempengaruhi pelaksanaan pengajian kitab kuning. Faktor penghambat ini yang menjadi tantangan bagi para pengajar kitab kuning dalam melestarikan kegiatan keagamaan ini. Faktor penghambat pengajian kitab kuning berkembang di Desa Bonde karena masyarakat Desa Bonde kurang memiliki rasa ingin mempelajari kitab kuning, karena banyaknya pengaruh dari media-media seperti handphone, televisi ditambah dengan kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler yang ada di sekolah dan hanya sebagian kecil yang masih ada minat mempelajari kitab kuning.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan salah satu pengajar di MTs Pergis Campalagian beliau memaparkan bahwa:

Ada beberapa masyarakat yang beranggapan bahwa pengajian kitab kuning ini tidak ada gunanya, namun kebanyakan warga di Bonde yang suka dengan pengajian kitab kuning ini, mereka menganggap jika bukan warga Bonde yang melestarikan budaya ini siapa lagi yang bisa diharapkan untuk melestarikannya. Terkadang jika ada pelajar kitab kuning yang datang dari luar daerah mereka dihargai oleh para warga.

Kurangnya minat masyarakat asli daerah Bonde menyebabkan pewaris asli dari daerah ini kurang, karena itu dibukanya penerimaan pelajar dari daerah-daerah di luar Desa bonde bahkan di luar Polman. Perlu adanya rasa kemauan dari masyarakat asli Bonde karena Desa Bonde dikenal alim ulama yang menyebarkan Islam di Polewali Mandar. Tidak adanya sekolah-sekolah dasar. Hampir punahnya tradisi keagamaan disebabkan karena faktor kemalasan dan kesadaran oleh para orang tua untuk membimbing anaknya melestarikan tradisi keagamaan di Bonde.

Tantangan lain yang dihadapi oleh penerus pengajian kitab kuning ini adalah kurangnya pengajar. Karena kebanyakan pelajar yang selesai belajar kitab kuning di Desa Bonde memiliki kesibukan masing-masing, ada yang mengajar di luar daerah, bekerja di instansi pemerintahan, melanjutkan pendidikan sampai ke luar negeri dan pindah ke daerah lain karena telah memiliki keluarga namun masih memberikan pengajian kitab kuning walaupun sudah tidak tinggal di Desa Bonde.

Kurangnya sarana dan prasarana dan tidak adanya bantuan dari pemerintah untuk pengajian kitab kuning walaupun sudah terekspos atau di kenal di berbagai daerah, ini disebabkan karena kurangnya komunikasi dan juga karena anggapan dari

para pewaris bahwa pengajian ini bersifat amal, jadi tidak perlunya sarana dan prasarana yang berlebih. Terlebih lagi pengajian ini masih menggunakan cara tradisional sehingga tidak perlunya alat-alat elektronik ataupun semacamnya untuk proses pengajaran kitab kuning ini.³¹

Dari pemaparan dari pemaparan di atas dapat di ambil kesimpulan bahwa faktor-faktor penghambat berkembangnya pengajian kitab kuning di Besa Bonde Kec. Campalagian Kabupaten Polewali Mandar disebabkan karena kurangnya kesadaran dari masyarakat setempat untuk melestarikan tradisi keagamaannya.

E. *Manfaat pengajian kitab kuning dalam pengkaderan Da'i di Desa Bonde Kec. Campalagian*

Beberapa akhlak Islam adalah berhias dengan bercita-cita tinggi, yang menjadi titik sentral alam diri, baik untuk maju ataupun mundur, juga yang mengawasi gerak-gerik. Cita-cita yang tinggi bisa mendatangkan kebaikan yang tiada terputus dengan izin Allah, agar bisa mencapai derajat yang sempurna, sehingga cita-cita itu akan mengalirkan darah kesatriaan dalam urat nadi dan mengayunkan langkah untuk menjalani dunia ilmu dan amal. Orang lain tidak akan pernah melihat kecuali berada di tempat yang mulia dan tidak akan membentangkan tangan kecuali untuk menyelesaikan perkara-perkara yang penting.

Perkara yang penting bagi para pelajar untuk menuntut ilmu, yaitu hendaklah mempunyai tujuan dalam belajar, bukan sekedar menghabiskan waktu dibangku sekolah tetapi hendaklah seorang pelajar harus mempunyai cita-cita. Dan diantara cita-cita yang paling mulia adalah agar dengan ilmunya mampu menjadi imam yang

³¹Nasrun, Guru MTs Pergis Campalagian, *Wawancara*, Desa Bonde Kec. Campalagian, 5 November 2014.

memimpin umat Islam di bidang ilmu pengetahuan, dan harus merasa bahwa bisa mencapai sedikit demi sedikit sampai bisa mencapai cita-cita. Kalau seorang pelajar melakukannya, dia akan menjadi perantara antara Allah dengan hamba-Nya dalam menyampaikan syariat agama Islam, yang akan membawanya untuk mengikuti al-Qur'an dan as-Sunnah dengan berpaling akal manusia, kecuali kalau bisa membantunya mencapai kebenaran, seperti yang diucapkan oleh para ulama, yang itu merupakan sebuah ilmu yang bisa menjadi pintu bagi kita untuk mengetahui kebenaran. Karena, kalau tanpa ucapan-ucapan mereka, maka tidak akan mampu mengambil hukum langsung dari nash-nash yang ada, atau untuk mengetahui mana yang *rajih* (pendapat yang kuat) dan mana yang *marjuh* (pendapat yang lemah) atau yang sama.³²

Pengajian kitab kuning tidak hanya dirasakan manfaatnya oleh para pelajar baik pendatang maupun lokal tetapi juga masyarakat setempat, ini terbukti dengan adanya pengajian setiap selesai shalat magrib yang dibawakan oleh pengajar pengajian kitab kuning dengan mengambil bahan materi dari kitab-kitab yang tidak memiliki baris dan biasa disebut *kitta gondol* oleh masyarakat setempat. Seperti pemaparan oleh pematari berikut ini:

Setiap shalat magrib dilakukan kegiatan seperti muhadarah tapi, yang dibahas materi rujukannya dari kitab kuning. Jika ada majelis ta'lim yang ahli kitab kuning akan di panggil dan membahas tentang kehidupan-kehidupan bermasyarakat dan rujukannya juga dari kitab kuning.³³

³²Muhammad, "Adab dan Manfaat Menuntut Ilmu", <http://www.alquran-sunnah.com/artikel/kategori/akhlak/726-adab-dan-manfaat-menuntut-ilmu> (8 November 2014).

³³Nasrun, Guru MTs Pergis Campalagian, *Wawancara*, Desa Bonde Kec. Campalagian, 5 November 2014.

Kegiatan pengajian kitab fiqhi yang belum memiliki harakat yang membahas tentang ibadah shalat yang diadakan di masjid raya Bonde Kecamatan Campalagian dan ini merupakan bentuk pendidikan non formal, dengan metode ceramah dan tanya jawab. Pengajian ini di pimpin dan dibuka oleh narasumber pengajian kitab fiqhi tersebut dan pada bagian awal pembukaan para jama'ah dipandu untuk sama-sama membaca surah al-Fatihah. Setelah pembukaan, narasumber membaca dan menerangkan isi kitab kuning yang di kaji. Dengan waktu yang bersamaan para jama'ah mendengarkan, menyimak dan sebagian mencatat pelajaran atau materi yang disampaikan oleh narasumber (*Annangguru*). Setelah narasumber merasa sudah cukup dalam memberi materi maka narasumber mempersilahkan para jama'ah untuk menanyakan atau memberi tanggapan tentang materi yang dikaji kepada narasumber kemudian narasumber langsung memberikan atau menjawab pertanyaan tersebut. Setelah sesi tanya jawab selesai maka narasumber memberi kesimpulan dari materi yang disampaikan. Lalu menutup pengajian bersama para jama'ah dengan membaca *al-Hamdalah*.³⁴

Pengajian kitab kuning yang diadakan di Desa Bonde tidak hanya menciptakan kader atau murid-murid yang mahir membaca kitab kuning dan mengartikan, namun mereka juga bisa menyampaikan isi kitab kuning melalui mimbar-mimbar dan menjadi kader da'i yang profesional.

Kader adalah pembinaan yang tetap sebuah pasukan inti (yang terpercaya dan terlatih) untuk dijadikan pimpinan atau regenerasi suatu organisasi yang sewaktu-waktu diperlukan.

³⁴Nasrun, Guru MTs Pergis Campalagian, *Wawancara*, Desa Bonde Kec. Campalagian, 5 November 2014.

Da'i adalah orang yang melakukan atau melaksanakan dakwah secara individu, kelompok atau berbentuk. Da'i sering juga disebut mubaligh (orang yang menyampaikan ajaran Islam). Pada dasarnya semua pribadi muslim itu berperan secara otomatis sebagai mubaligh atau da'i dalam bahasa komunikasi disebut komunikator. Da'i adalah orang yang menyeru, memanggil, mengundang atau mengajak manusia untuk melaksanakan perintah yang baik dan mencegah yang mungkar.

Maka dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa pengkaderan da'i adalah pembinaan yang dilakukan untuk mendapatkan regenerasi untuk melakukan atau melaksanakan dakwah secara individu, kelompok atau berbentuk.

Jenis pengkaderan da'i idealnya terdiri atas dua jenis yaitu, pengkaderan formal dan non formal.

Pengkaderan formal adalah usaha kaderisasi yang dilaksanakan oleh suatu organisasi atau lembaga dakwah dalam bentuk pendidikan dan penelitian yang diselenggarakan secara terprogram, terpadu dan bertujuan untuk mencapai cita-cita yang diharapkan. Klasifikasi pendidikan ini meliputi pendidikan khusus.

Pengkaderan non formal adalah segala aktifitas pengkaderan formal yang dapat menunjang proses kaderisasi. Klasifikasi terbentuknya pengkaderan non formal ini adalah segala aktifitas kepanitian, pimpinan kelembagaan, penugasan-penugasan dan sejenisnya.³⁵

Pengajian kitab kuning dalam pengkaderan da'i di Desa Bonde merupakan pengkaderan non formal, ini sesuai dengan pemaparan pematics sebagai berikut:

³⁵Ifah Fatma Hasibah, "Manajemen Pengkaderan Da'i Pondok Pesantren Wahd Hasyim Gaten Condong Catur Depok Sleman Yogyakarta ", *Skripsi* (Yogyakarta: Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga. 2008), h. 23.

Banyak pengaji kitab kuning yang bisa berceramah dan menjadi da'i yang profesional. Mulanya yang memberikan ceramah di pengajian hanya pengajar, namun pada tahun 1960-an para siswa yang dianggap mampu juga diberikan mandat oleh pengajarnya untuk memberikan ceramah di pengajian-pengajian. Mereka tidak diberikan pelajaran khusus untuk berceramah, semua materi ceramah yang mereka sampaikan bersumber pada kitab kuning yang mereka pelajari dan artikan setiap harinya.³⁶

Tugas dakwah dibebankan pada setiap individu muslim sesuai keadaan kemampuan yang ada padanya. Dilakukan secara dinamis demi terciptanya suatu kesinambungan. Usaha ini dapat mencapai hasil yang memuaskan jika pemberdayaan generasi penerus sebagai kader da'i dilakukan secara intensif melalui lembaga yang ada.

Sebagaimana terdapat pada hadits Nabi SAW yang diriwayatkan Imam Bukhori yang berbunyi:

إِذَا ضِيَعَتِ الْأَمَانَةُ فَانْتَظِرِ السَّاعَةَ قَالَ كَيْفَ إِضَاعَتُهَا قَالَ: إِذَا وَسِدَ الْأَمْرُ إِلَى غَيْرِ أَهْلِهِ فَانْتَظِرِ

Terjemahannya:

Apabila amanah telah disia-siakan maka tunggulah kehancurannya. Sahabat bertanya: bagaimana menyia-nyiakannya? Nabi menjawab: apabila jabatan diserahkan kepada orang yang bukan ahlinya, maka tunggulah kiamat kehancurannya.³⁷

Dari hadits diatas dapat dipahami, bahwa mempersiapkan generasi penerus (kader) mutlak diperlukan, pengkaderan da'i dapat dilakukan dengan berbagai bentuk kegiatan, antara lain dengan memberikan bekal keterampilan dan kecakapan dalam menyampaikan pesan dakwah dengan media lisan maupun dengan media lainnya.

³⁶Abd. Halim Rasyid, Ketua Yayasan Pergis, *Wawancara*, Desa Bonde Kec. Campalagian, 5 November 2014.

³⁷Ahmad bin Hambal Abdullah bin Ismail, *al-Bukhari Juz I*, (Bandung: Al Ma'arif, tanpa tahun), h. 31.

Subjek pengkaderan da'i adalah orang-orang yang akan melaksanakan tugas-tugas dakwah. Akan tetapi sangat menentukan dalam keberhasilan tugas yang diembannya, dalam hal ini juga atas bantuan setiap muslim diwajibkan melaksanakan dakwah menurut kadar kemampuan masing-masing. Betapapun baiknya subjek pengkaderan yang ada, akan tetapi bila dikerjakan oleh orang yang bukan ahlinya maka hasilnya akan kurang.³⁸



³⁸Ifah Fatma Hasibah, "Manajemen Pengkaderan Da'i Pondok Pesantren Wahd Hasyim Gaten Condong Catur Depok Sleman Yogyakarta ", *Skripsi* (Yogyakarta: Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga. 2008), h. 25.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian pada kegiatan pengajian kitab kuning terhadap pengkaderan da'i di Desa Bonde Kec. Campalagian Kabupaten Polewali Mandar, sebagaimana yang telah diuraikan pada bab-bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan meliputi beberapa hal sebagai berikut:

1. Metode pengajaran kitab kuning yang dilakukan di Desa Bonde Kec. Campalagian Kabupaten Polewali Mandar adalah dengan cara guru menjelaskan di papan tulis menghadap ke *Annangguru* (Ustadz) dengan menggunakan bahasa Indonesia, namun *Annangguru* yang sudah tua mereka menggunakan bahasa bugis. Perubahan penggunaan bahasa ini disebabkan karena banyaknya santri yang datang dari luar daerah yang tidak mengerti bahasa bugis sehingga pengajaran dominan menggunakan bahasa Indonesia. Dahulu penggunaan bahasa bugis ini dijadikan sebagai adat istiadat dalam pengajaran kitab kuning di Desa Bonde. Pengajian ini dilakukan secara bertahap, tidak langsung pada pengajian kitab kuningnya. Namun ada beberapa tahapan yang harus dipelajari oleh para pelajar terlebih dahulu. Tahapan-tahapan tersebut meliputi tahapan pengajaran dimulai dari sharaf, matan aljurnumiah, syarah aljurnumiah, mutammimah (kitab kuning).

Di dalam menyajikan materi kitab kuning ada pembahasan yang harus untuk diajarkan yaitu, kalimat Arabnya, makna atau artinya, tujuan dan maksudnya. Penguasaan terhadap kalimat (matan) sangat diutamakan karna maksud dan tujuan dari pengarang berdasarkan kepada bentuk kalimatnya (tata bahasanya). Pelajar yang ikut pengajian kitab kuning di haruskan menggunakan pakaian rapi, menggunakan kopiah bagi laki-laki dan berjilbab bagi perempuan. Tidak ada keharusan untuk para pelajar

untuk menggunakan sarung, mereka boleh menggunakan celana dengan catatan dari para *Annangguru* pakaian yang mereka gunakan harus rapi dan bersih. mereka berbondong-bondong mencari ilmu kajian kitab kuning dari para Nungguru. Metodenya sangat simpel, santri hanya membawa satu atau 3 buah kitab sebagai ke rumah *Annangguru*, sesampainya di sana para santri disuruh membaca satu persatu kemudian sang *Annangguru* pun menjelaskan kepada santri, dalam metode ini sama sekali tidak menggunakan alat eletronik sebagaimana umumnya, para kyai hanya menggunakan papan tulis berukuran kecil dan alat tulis.

Pengajian ini dilakukan sebanyak dua kali sehari yaitu ba'da subuh sampai jam 7 pagi dan ba'da ashar sampai magrib. Ketika ashar mereka diberikan materi oleh para *Annangguru*, materi-materi yang diberikan ini akan di ujikan pada subuh hari nya. Setiap harinya mereka akan mendapatkan ujian untuk materi yang mereka dapatkan di sore hari. Ini dilakukan agar pelajar bisa lebih cepat memahami pembelajaran dan dapat melanjutkan ke tahap pembelajaran selanjutnya. Namun, jika mereka dinyatakan tidak lulus atau belum menguasai materi, pelajar tersebut akan kembali mengulang materi pembelajaran sebelumnya sampai dinyatakan lulus dan benar-benar mengerti materi yang telah diajarkan. Pelajar yang tidak mengerti disuruh untuk menghadap kepada teman nya atau orang-orang yang lebih mengerti tentang ilmu sharaf atau ilmu nahwu. Pelajar yang datang ke Desa Bonde untuk belajar kitab kuning di inapkan disebuah rumah wakaf.

2. Adapun peluang dan tantangan yang dihadapi pengajian kitab kuning dalam pengkaderan da'i di Desa Bonde kec. Campalagian Kabupaten Polewali Mandar sebagai berikut:

Faktor penghambat pengajian kitab kuning berkembang di Desa Bonde karena masyarakat Desa Bonde tidak lagi memiliki rasa ingin mempelajari kitab kuning, karena banyaknya pengaruh dari media-media seperti handphone, televesi di tambah dengan kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler yang ada di sekolah hanya sebagian kecil yang masih mempelajari kitab kuning.

Ada beberapa masyarakat yang beranggapan bahwa pengajian kitab kuning ini tidak ada gunanya, namun kebanyakan warga di Bonde yang suka dengan pengajian kitab kuning ini, mereka menganggap jika bukan warga Bonde yang melestarikan budaya ini siapa lagi yang bisa diharapkan untuk melestarikannya. Terkadang jika ada pelajar kitab kuning yang datang mereka dihargai oleh para warga.

Kurangnya minat masyarakat asli daerah Bonde menyebabkan pewaris asli dari daerah ini kurang, karena itu dibukanya penerimaan pelajar dari daerah-daerah di luar Desa bonde bahkan di luar Polman. Perlu adanya rasa kemauan dari masyarakat asli Bonde karena Desa Bonde dikenal alim ulama yang menyebarkan Islam di Polewali Mandar. Tidak adanya sekolah-sekolah dasar. Hampir punahnya tradisi keagamaan disebabkan karena faktor kemalasan dan kesadaran oleh para orang tua untuk membimbing anaknya melestarikan tradisi keagamaan di Bonde. Berbeda dengan masyarakat luar yang menaruh minat yang sangat besar terhadap pengajian kitab kuning ini.

Tantangan lain yang dihadapi oleh penerus pengajian kitab kuning ini adalah kurangnya pengajar. Karena kebanyakan pelajar yang selesai belajar kitab kuning di Desa Bonde pindah ke Parappe dan mengajar disana. Disebabkan karena ikut dengan keluarga pindah ke Parappe.

Kurangnya sarana dan prasarana dan tidak adanya bantuan dari pemerintah untuk pengajian kitab kuning ini, disebabkan karena kurangnya komunikasi dan juga karena anggapan dari para pewaris bahwa pengajian ini bersifat amal, jadi tidak perlunya sarana dan prasarana yang berlebih. Terlebih lagi pengajian ini masih menggunakan cara tradisional sehingga tidak perlunya alat-alat elektronik ataupun semacamnya untuk proses pengajaran kitab kuning ini.

3. Adapun mafaat yang diperoleh dari pengajian kitab kuning terhadap pengkaderan da'i di Desa Bonde Kec. Campalagian Kabupaten Polewali Mandar adalah sebagai berikut:

Manfaat yang didapatkan oleh pelajar adalah mampu mengetahui kaidah-kaidah hukum ilmu syaraf dan nahwu. Selain belajar membaca kitab kuning, pelajar juga diajari muntuk mengartikan kitab kuning. Dari kegiatan mengartikan inilah para pelajar mendapatkan materi-materi yang akan disampaikan dalam kegiatan ceramah di pengajian-pengajian. Siswa yang di anggap mampu untuk menyampaikan materi-materi tentang kehidupan yang bersumber dari kitab kuning diberikan mandat oleh pengajarnya untuk berceramah di kegiatan pengajian.

proses pembelajaran tersebut disebut juga pengkaderan secara non formil. Karena, tidak adanya pelajaran khusus tentang ceramah di muka umum. Pelajar belajar berceramah secara tidak langsung beriringan dengan proses pengajian dan mengartikan kitab kuning. Jika pelajar mampu memahami kitab kuning dan artinya, secara tidak langsung pelajar tersebut juga akan mampu menyampaikan materi-materi dari kitab kuning.

B. Implikasi Penelitian

Pada penelitian ini, penulis menyadari banyak kekurangan, baik dari aspek penulisan maupun isi penelitian. Namun satu hal yang penulis ingin sampaikan bahwa penelitian ini adalah hasil kerja maksimal yang mampu penulis lakukan. Dalam proses penelitian ini, penulis menemukan beberapa hal yang dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan sekaligus saran untuk melakukan penelitian, yaitu:

1. Jika ingin melakukan penelitian, sebaiknya mengumpulkan informasi terlebih dahulu terkait masalah yang akan diteliti baik itu berupa informasi umum ataupun informasi mendasar untuk memudahkan peneliti menyelesaikan masalah penelitian.

2. Penelitian selanjutnya jika memiliki kaitan dengan penelitian ini agar menggunakan berbagai media untuk memperoleh informasi yang diinginkan, sehingga memudahkan dalam proses pengolahan dan analisis data.

Dalam hasil penelitian ini tidaklah sempurna, maka untuk penelitian yang jauh lebih baik lagi, penulis mengharapkan saran, kritikan, dan masukan yang dapat membangun penulis untuk penelitian yang jauh lebih baik lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- A.H Hasanuddin, *Retorika Dakwah Dan Publistik dalam Kepemimpinan*, Surabaya: Usaha Nasional 1982, Cet. Ke-1
- Abd. Munir Mulkam, *Ideologi Gerakan Dakwah*, Yogyakarta: Sipres, 1996.
- Al-Fajri, Syamsul Ahmad. "Sejarah Perguruan Islam Campalagian". Makalah yang disajikan pada presentasi remaja masjid Campalagian, Polewali Mandar, 5 November 2014.
- Ali Yafie, *Menggagas Fiqhi Sosial, dari Soal Lingkungan Hidup, Asuransi, Hingga khuwah*, Bandung: Mizan, 1994, Cet. Ke-1
- Alimuddin, Muhammad Ridwan, *Mandar Nol Kilometer*. Yogyakarta: Ombak, 2011.
- al-Quzayni, Muhammad ibn yusaydi abu abdullah, *Sunan Ibn Majah* (Cet. II; Bairut: Darul pikir, jilid I Nomor Hadits. 52), h. 20
- Alwisral Imam Zaidallah dan Khaidir Khatib Bandaro, *Strategi Dakwah Dalam Membentuk Da'i dan Khotib Profesional*, Jakarta: Kalam Mulia, 2002, Cet. Ke-1
- Angga Yogaswara, *Aplikasi Perencanaan dan Pengorganisasian Partai Keadalian Sejahtera*, Jakarta: Skripsi, MD, 2003
- Arifin, *Hubungan Timbal Balik an Agama di lingkungan sekolah dan keluarga*, Jakarta: Bulan Bintang, 1976.
- Azra Azyumardi , *Pendidikan islam Tradisi dan Modernisasi Menuju millennium baru* , Jakarta: Logos Wacana Ilmu , 2002, Cet. ke-4
- Bungin, M. Burhan *Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Kencana, 2007, Cet. Ke-1
- Bustoni, Dani. "Fungsi dan Manfaat Agama bagi Manusia", *Official website of Dani Bustoni*, <http://www.dhanibustoni.blogspot.com/2012/09/html> 8 November 2014).
- Cangara, Hafied. *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Jakarta, Rajawali Pers, 2012, Edisi kedua, Cet. Ke-13
- Dahlan, Abdul Aziz , *Suplemen Ensiklopedi Islam*, Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve, 2002, Cet. Ke-8.
- Departemen agama Republik Indonesia. *Methodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: 1981, Cet. Ke-1
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* Semarang; CV. Toha Putera, 2013.

- Faisal Ismail, *Paradigma Kebudayaan*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya, Cet. Ke-2
- H.M.Arifin. *Hubungan Timbal Balik an Agama di lingkungan sekolah dan keluarga*. Jakarta: Bulan Bintang, 1976.
- Hadi Sutrisno, *Metodologi Research*, Yogyakarta; UGM Press, 1999.
- HD Hidayat, *Metode Mengajar Bahasa Arab Di MTs*, Jakarata: Pembina Guru MTs, Bid Studi Bahasa Arab. 1993.
- Idris Abdul Somad, *Diktat Ilmu Dakwah* Depok: T.pn, 2004.
- Joshua Project. "Campalagian di Indonesia", *Situs Resmi Joshua project*. <http://misi.sabda.org/campalagian-di-indonesia/> (5 November 2014).
- Komaruddin dan Yooke Tjuparmah, S, Komaruddin , *Kamus Istilah Karya Tulis Ilmiah* : Jakarta Bumi Aksara , 2002, Cet. ke-1
- Kriyantono, Rachmat. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*, dengan kata pengantar oleh Burhan Bungin, Edisi Pertama, Jakarta: Kencana, 2009, Cet. Ke-4
- M. Tamrin, *Diktat Metodologi Dakwah*, Jakarta: YPI Ibnu Sina.
- Masdar Helmy, *Dakwah Islam Alam Pembangunan*, Semarang: CV Thoha Putra
- Moeleong, J, Lexy. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung ; Remaja Kerta Karya, 1998.
- Muhammad. "Adab dan Manfaat Menuntut Ilmu". *Official Website of Muhammad*. <http://www.alquran-sunnah.com/artikel/kategori/akhlak/726-adab-dan-manfaat-menuntut-ilmu> (8 November 2014).
- Nawawi Rambe, *Sejarah Dakwah Islam*, Jakarta: Wijaya 1985, Cet. Ke-13
- Nurcholis Madjid, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Bumi Aksara Cet. Ke-1
- Nurjayanti, "Kumpulan Materi Kuliah" (Makalah yang disajikan pada mata kuliah Metodologi Stadi Islam di Universitas Islam Negeri, Alauddin Makassar, 9 Oktober 2011), h. 11
- Pengurus Besar PMII, *Petunjuk dan Pelaksanaan Kader*, Jakarta: Kabag Pengkaderan, 1998
- Slamet Muhaemin Abda, *Prinsip-prinsip Metodolgi dan Dakwah*, Surabaya: Usaha Nasional, 1994, Cet. Ke-1
- Sugiyono, *Statistika Untuk Penelitian* . Bandung; Alfabeta, 2006.
- Sukmadinata Syaodih Nana, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*, Bandung; Remaja Rosdakarya, 2009.

- Tomandar. “Sejarah Terbentuknya Sulawesi Barat”. *Official website of Tomandar*. <http://www.tomandar.mywapblog.com> (22 November 2014).
- Usman, Abbas. “Profil Desa Bonde” kertas kerja profil desa Bonde kec. Campalagian Polewali Mandar, 5 November 2014
- Usman, Husain dan Setyady Akbar Poernomo, *Metodologi Penelitian Sosial*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2011, Cet. Ke-1
- Van Bellinessen, Martin , *Kitab Kunig Pesantren dan Tarekat* , Bandung : Mizan - ,1995, Cet. ke-1
- Yandiato , *Kamus Umum Bahasa Indonesia* : Bandung , M22 Bandung, 1997, Cet.m ke-2
- Yasmadi, *Modernisasi Pesantren*, Jakarta: Ciputat Press, 2002, Cet. Ke-1
- Yazid, “Menuntut Ilmu Jalan Menuju Surga”. *Situs Resmi*. <http://almanhaj.or.id> (22 November 2014).
- Zainal bahry, *Kamus Umum : Khusus Bidang Hukum Dan Politik*, Bandung: Angkasa 1996.



LAMPIRAN-LAMPIRAN



(Gambar 1: Rumah wakaf Untuk para pelajar putra)



(Gambar 2: Rumah wakaf untuk pelajar putri)



(Gambar 3: rumah wakaf untuk putra)



(Gambar 4: Proses belajar mengajar di salah satu rumah Ustadz)

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
 MAKASSAR



(Gambar 5: Masjid Raya Campalagian)



(Gambar 6: kegiatan pengajian dasar)



(Gambar 7: Kitab Kuning)



(Gambar 8: Kitab Sarafah Kalappo yang di buat oleh Annangguru E'da)

RIWAYAT HIDUP



Nurdin, lahir di Enrekang, 3 Maret 1991. Anak pertama dari dua bersaudara ini lahir di tengah-tengah keluarga yang sangat menyayanginya. Mempunyai seorang ayah yang luar biasa dan pekerja keras bernama Amiruddin dan seorang ibu yang kasihnya tanpa batas bernama Nurhayati.

Penulis memulai pendidikannya di SD Inanam 2 Kota Kinabalu, Malaysia pada tahun 1998-2003. Kemudian pindah ke Indonesia, tepatnya di Dusun Ca'bulung Desa Buku Kec. Mapilli dan melanjutkan pendidikan dasarnya di kota tersebut di SDN 004 Buku sampai tahun 2004. Di tahun yang sama penulis melanjutkan jejang pendidikannya di Pondok pesantren Al-Iksan Kenje Campalagian sampai tahun 2007. Di tahun 2007 penulis masuk Madrasah Aliyah Campalagian dan lulus pada tahun 2010.

Setelah lulus dari Madrasah Aliyah, penulis melanjutkan perjuangan pendidikannya di kota Makassar, merantau di kota besar. Di Makassar penulis menempuh pendidikan ke tingkat Perguruan Tinggi di Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar, Program Strata Satu (S1) di jurusan Komunikasi Penyiaran Islam (KPI) pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar.

Pegalaman Organisasi di dalam dan di luar kampus yaitu menjadi Announcer di Radio Syiar Kampus selama 1 tahun, anggota bidang kerohanian di Himpunan Jurusan (HMJ), Koordinator Advokasi dan komunikasi di Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) Taekwondo, dan Koordinator Fakultas dakwah dan komunikasi di HIMABIM.

Prestasi-prestasi yang pernah penulis dapatkan yaitu Juara 2 KEJURNAS, Poltek Cup II, Juara 2 Se-Indonesia Timur, UIN CUP III, Juara 2 Se-SulSel Politani Cup, Juara 2 PraPorda di Makassar sebagai Kontingen Maros dan juara 3 Porda di Bantaeng.